

**LAPORAN PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**OPTIMALISASI KOORDINASI PEMBERDAYAAN PENGRAJIN  
SONGKET OLEH DINAS PERINDUSTRIAN PERDAGANGAN  
KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH KABUPATEN OGAN ILIR**



<b>Ketua</b>	<b>: Ermanovida, S.Sos.,M.Si</b>	<b>0019116902/P</b>
<b>Anggota</b>	<b>: 1. Tuty Khairunnisyah, M. A</b>	<b>0001016025/P</b>
	<b>2. Aulia Utami Putri, S.IP.,M.Si</b>	<b>0014089501/P</b>

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir
2. Bidang Penelitian : Sosial-Humaniora
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Ermanovida, S.Sos., M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP/NIDN : 196911191998032001/0019116902
  - d. Pangkat dan Golongan : Penata / III.c
  - e. Pendidikan terakhir : S2
  - f. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya
  - i. Fakultas/Jurusan/Prodi : FISIP/ Ilmu Administrasi Publik
  - j. Alamat/Kantor : Jl. Palembang-Prabumulih KM.32 Indralaya Ogan Ilir
  - k. Telepon/Faks : 0711-580572
  - l. Alamat Rumah : Jl. Nusantara Griya Indah Visellya No.4A Kel. Timbangan Indralaya Utara
  - m. Telp/HP/Faks/E-mail : 081377539863
4. Jumlah Anggota Peneliti : 2 Orang
- a. Nama Anggota I : Tuty Khairunnisyah, M.A.  
NIP : 196201051988032004
  - b. Nama Anggota II : Aulia Utami Putri, S.I.P., M.Si  
NIP : 199508142019032020
5. Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
6. Jumlah Dana yang disetujui : Rp. 30.000.000
7. Nama, NIM dan Jurusan Mahasiswa yang terlibat :
- 1. Ahmad Dzikri Pratama, 0701128182083, Ilmu Administrasi Publik
  - 2. M. Rajib Akbar, 0701128182173, Ilmu Administrasi Publik
  - 3. Indi Gustiawan, 0701128182092, Ilmu Administrasi Publik
  - 4. M. Arif Ilham Haryono, 07011281823071, Ilmu Administrasi Publik



Indralaya, 22 Juli 2020  
Ketua Peneliti

Ermanovida, S.Sos., M.Si  
NIP. 196911191998032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Ketua : Ermanovida, S.Sos.,M.Si  
NIP/NIPUS : 196911191998032001  
NIDN/NIDK : 0019116902  
Pangkat/Golongan : Penata / III.c  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Alamat : Jl. Nusantara Griya Indah Visellya No.4A Kel. Timbangan Inderalaya  
Utara

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul “Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir” yang diusulkan dalam skema penelitian Sains Teknologi dan Seni tahun anggaran 2020 **bersifat Original, belum pernah dilakukan sebelumnya dan belum pernah dibiayai oleh lembaga atau sumber dana lain.** Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah di terima ke kas Negara dan bersedia menerima sanksi yang diberlakukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

Palembang, 22 Juli 2020  
Yang Menyatakan,



(Ermanovida, S.Sos., M.Si)  
NIP. 196911191998032001

## SURAT PENYATAAN LUARAN PENELITIAN

Nama Ketua Peneliti	: Ermanovida, S.Sos., M.Si
NIP/NIPUS	: 196911191998032001
NIDN/NIDK	: 0019116902
No. HP/Email	: 081395786423/ ermanovida@fisip.unsri.ac.id
Skema Penelitian	: Sains Teknologi dan Seni
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul	: Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir
Jumlah Anggota	: 2 orang
Jumlah Mahasiswa terlibat	: 4 orang
Pendekatan dan Metode Penelitian	: Deskriptif Kualitatif
Dana Pelaporan yang disetujui	: Rp. 30.000.000
Tujuan Penelitian	: Untuk Menganalisis Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.

LUARAN PENELITIAN (beri tanda X)

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian		
		TS	TS+1	
1	Luaran Wajib Berupa Publikasi Ilmiah (salah satu dari) per tahun penelitian sesuai skema	Jurnal Internasional terindeks Scopus/web of science atau yang setara.		
		Jurnal Internasional minimal terindeks DOAJ atau jurnal nasional terakreditasi minimal Sinta 4		
		Jurnal/Prosiding tidak terindeks		X
2	Luaran Tambahan berupa (pilih minimal satu)	Teknologi Tepat Guna/Rekayasa Sosial-ekonomi/Rumusan Kebijakan Publik		
		Produk teknologi tepat guna yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat;		
		Buku/Bahan ajar di kelompok Bidang Ilmu dan diterbitkan oleh Penerbit Unsri		X
		Pengakuan dari <i>peers</i> -nya sebagai narasumber di bidangnya		
		Terbangun jejaring kerja sama antar peneliti dan antar lembaga		
		Paten		
		Produk R & D (Research and Development)		
		Paten Sederhana		
		Hak Cipta		
		Rahasia Dagang		
		Merek Dagang		
		Desain Produk Industri		
		Indikasi Geografis		
Perlindungan Varietas Tanaman				
Perlindungan Topografi Sirkuit terpadu				

Keterangan:

TS = Tahun Sekarang (minimal telah diterima)

TS+1 = paling lambat telah terbit

TS+2 : minimal sedang dievaluasi

Rencana Jurnal yang akan dituju :

Jurnal : Seminar Nasional Pusat Penelitian Badan Keahlian DRP RI

Link : [puslit.dpr.go.id](http://puslit.dpr.go.id)

Apabila saya tidak dapat menyampaikan luaran sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya



(Ermanovida, S.Sos., M.Si)  
 NIP : 196911191998032001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>IDENTITAS</b> .....	<b>1</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>6</b>
1.1 Latar Belakang .....	6
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Definisi Optimalisasi .....	12
2.2 Definisi Koordinasi .....	13
2.3 Pemberdayaan Masyarakat .....	14
2.4 Usaha Kecil dan Menengah .....	14
2.5 Prinsip Pemberdayaan .....	16
2.6 Tujuan Pemberdayaan .....	17
2.7 Peta Jalan Penelitian .....	17
2.8 Kerangka Pemikiran .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Desain Penelitian .....	19
3.2 Definisi Konsep .....	19
3.3 Fokus Penelitian .....	19
3.4 Unit Analisa Data .....	21
3.5 Data dan Sumber Data .....	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.7 Teknik Analisa Data .....	21

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>43</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Data UMKM di kabupaten Ogan Ilir.....	8
Tabel 2 Data permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tenun songket di Ogan Ilir .....	9
Tabel 3 Fokus Penelitian .....	20
Tabel 4 Rekapitulasi Anggaran Penelitian .....	21
Tabel 5 Jadwal Penelitian.....	24

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1    Peta Jalan Penelitian .....	16
Gambar 2    Kerangka Pemikiran .....	18

## IDENTITAS

### a. Identitas Ketua dan Anggota Peneliti

#### a.1 Identitas Ketua Pengusul

1. NIDN 0019116902
2. Nama peneliti : Ermanovida, S.Sos., M.Si.
3. Pangkat/Jabatan : IIIc/Lektor
4. Email pengusul : ermanovida@fisip.unsri.ac.id
5. Riwayat Publikasi:  
Penelitian  

	<b>Tahun</b>	<b>Publikasi</b>
	2016	Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kuliner Khas Daerah (Studi Di Dinas Koperasi, UKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir) (Jurnal Administrasi Negara Vol. VI, edisi 2, Desember 2016, 1-15)
	2019	Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kuliner Khas Daerah Studi di Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir
6. SINTA ID 6121271
7. Google h-Index 1

#### a.2 Identitas Anggota Peneliti 1

1. NIDN 0005016204
2. Nama peneliti : Tuty Khairunnisyah, M. A.
3. Pangkat/Jabatan : IIIc/Asisten Ahli
4. Email pengusul : tutykhairunnisyah@fisip.unsri.ac.id

5. Riwayat Publikasi Penelitian	<b>: Tahun</b>	<b>Publikasi</b>
	2019	Implementasi Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2016 tentang penyelenggaraan kebun raya Sriwijaya di Kabupaten Ogan Ilir
6. SINTA ID	6684216	
7. Google h-Index	0	

#### a.3 Identitas Anggota Peneliti 2

1. NIDN	0014089501
2. Nama peneliti	: Aulia Utami Putri, S.IP.,M.Si
3. Pangkat/ Jabatan	: IIIb/ Asisten Ahli
4. Email pengusul	: auliautami@fisip.unsri.ac.id
5. Riwayat Publikasi Penelitian	<b>: Tahun</b> 2019 <b>Publikasi</b> Analisis Strategi Pengembangan Kebun Raya Sriwijaya dalam Penerapan Peraturan Daerah Sumatera Selatan Nomor 7 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kebun Raya Sriwijaya
6. SINTA ID	
7. Google h-Index	

a. Identitas Usulan	:
1. Rumpun Ilmu	: Sosial, Ekonomi, Hukum, Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan
2. Bidang fokus	: Sosial Humaniora Penelitian
3. Tema penelitian	: Kajian Ekonomi dan Sumber Daya Manusia
4. Topik Penelitian	: Kewirausahaan, koperasi dan UMKM
5. Judul Penelitian	:Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir
6. Status Tingkat TKT	5
7. Skema penelitian	: PNBP Universitas/Sains Teknologi dan Seni

8. Tahun usulan/ lama : 2020/ 1 Tahun penelitian
9. Biaya yang disetujui : Rp. 30.000.000,00
10. SBK penelitian : SBK Terapan
11. Total biaya penelitian : Rp. 30.000.000,00

b. Lembaga Pengusul

1. Nama unit lembaga : FISIP Pengusul
2. Sebutan jabatan unit : Dekan
3. Nama pimpinan : Prof.Dr.Kiagus Muhammad Sobri, M.Si
4. NIP/NIK pimpinan : 196311061990031001

## RINGKASAN

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir telah berupaya secara optimal melaksanakan kewajibannya guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sebagaimana yang telah dipersyaratkan di dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagai pengganti Undang-Undang No.32 Tahun 2004. Dari tiga belas industri/kerajinan yang ada di Ogan Ilir peneliti membatasi penelitian dengan meneliti usaha tenun songket yang ada di Ogan Ilir dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pengrajin, terdapat 3047 unit usaha tenun songket di Ogan Ilir yang tersebar di beberapa kecamatan seperti kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Rantau Panjang, Indralaya Selatan, Lubuk Keliat, Pemulutan Selatan, Panyaraman dan Tanjung Batu. Namun dengan jumlah usaha yang banyak tersebut tidak menjadikan para pengrajin di daerah tersebut menjadi mandiri dan sejahtera. Delapan kecamatan yang menghasilkan pengrajin songket di kabupaten Ogan Ilir memiliki permasalahan yang berbeda-beda di setiap kecamatan hal ini bisa saja disebabkan oleh jarak, bahan baku, pemasaran ataupun SDM di wilayah tersebut. Minimnya informasi mengenai database pengrajin yang ada di Ogan Ilir, data yang didapat hanya berupa data UMKM yang sudah dibina namun tidak terdapat data keseluruhan yang belum dan yang akan di bina serta keberlanjutan dari kegiatan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir telah optimal. Dengan adanya optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket harapannya suatu sistem akan meningkat efektivitasnya, keuntungan pengrajin bertambah, meminimalisir waktu, kemudahan dalam memasarkan songket, peningkatan akses informasi antara pemerintah dan pengrajin serta keberlanjutan program pemerintah kepada para pengrajin untuk mencapai usaha yang mandiri dan sejahtera.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil dari wawancara mendalam dari informan yang terdiri dari: Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir, Pengrajin songket, Pelatih pembinaan, Pengepul songket dan pemilik toko songket. Teknik Analisa yang digunakan adalah teknik kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan mengenai suatu

fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah dan unit penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan luaran wajib berupa : a. Satu artikel ilmiah berjudul “*Optimizing the Coordination of Empowerment of Songket Craftsmen by the Office of Industry, Trade, Cooperatives and Small and Medium Enterprises, Ogan Ilir Regency*” pada Seminar Nasional Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Penelitian juga akan menghasilkan luaran tambahan berupa bahan ajar mata kuliah Kewirausahaan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan adalah *standard living, well-being, welfare, dan quality of life*. Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup antara lain: 1.kesejahteraan materi, 2.kesejahteraan bermasyarakat, 3.kesejahteraan emosi, 4.keamanan. kesejahteraan sosial merupakan sistem suatu bangsa tentang manfaat dan jasa untuk membantu masyarakat guna memperoleh kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang penting bagi kelangsungan masyarakat tersebut.

Era globalisasi membawa dampak kepada semakin meluasnya persaingan di pasar global dan juga sebagai contoh teori permintaan. Hal ini, tentu menimbulkan persaingan yang ketat bagi para pelaku pasar di bidang ekonomi (Rustan,2019:134). Porter mengutarakan bahwa salah satu cara untuk memenangkan persaingan tersebut adalah dengan memiliki keunggulan kompetitif. Pendapat ini semakin dikuatkan oleh Day & Wensley (1988), keunggulan kompetitif yang berkelanjutan merupakan salah satu bentuk strategi bagi para aktor ekonomi untuk memperthanakan kelangsungan hidupnya. Pelaku ekonomi yang dikatakan memiliki keunggulan kompetitif ketika pelaku ekonomi tersebut memiliki sesuatu yang tidak di miliki pesaing (Rustan, 2019:135). Namun dalam hal mensejahterakan masyarakat dan membangun keunggulan kompetitif di bidang ekonomi perlu dukungan dan fasilitas dari pemerintah karena keterbatasan ilmu ataupun kondisi masyarakat tertentu.

Peran pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas perekonomian di indonesia adalah suatu kewajiban dan tugas pemerintah untuk mensejahterakan seluruh warga masyarakat Indonesia melalui pelayanan publik, sehingga pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar warga masyarakat Indonesia merasakan hidup makmur dan sejahtera (Rustan,2019). Dukungan masyarakat daerah dibutuhkan dalam memelihara dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, peninggalan sejarah dan pelestarian lingkungan. Diperlukan adanya koordinasi dan pembagian porsi yang jelas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah agar upaya promosi yang dilakukan pusat dan daerah dapat berjalan dengan baik (Winantyo:2008).

Pemberdayaan atau *empowerment* menurut P2KP (2010:10) merupakan suatu konsep pembangunan masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik yang bercirikan *people*

*centred, participatory, empowering and sustainable*, atau dengan kata lain pemberdayaan yakni upaya membangun daya masyarakat dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Fungsi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat yakni mengarahkan masyarakatnya pada kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran didalam kehidupan masyarakat berarti tidak bisa diserahkan begitu saja kepada masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat yang optimal agar mampu memberdayakan diri menjadi lebih baik harus dengan terlibatnya pemerintah secara optimal dan mendalam (Rosmaladewi:2018). Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, perusahaan swasta, BUMN terhadap usaha masyarakat, yang secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah, sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang mandiri. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam arah kebijakan pembangunan di bidang ekonomi pada bidang 11, terlihat jelas keberpihakan kepada pelaku usaha kecil, berbunyi :

“Memberdayakan pengusaha kecil menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif, dan berdaya saing tinggi dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Bantuan fasilitas dari negara diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari persaingan yang tidak sehat, pendidikan, pelatihan, teknologi, informasi bisnis, permodalan dan lokasi usaha”.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, industri kecil memiliki peran yang sangat strategis mengingat berbagai potensi yang dimilikinya selain itu UMKM memiliki peranan penting terbukti pemerintah telah membentuk kementerian koperasi dan UMKM. Oleh karenanya pemberdayaan UMKM perlu dilakukan. Menurut Madona (2015), Dalam upaya pelestarian warisan dan budaya bangsa, hendaknya pemerintah daerah dan nasional dapat membentuk peraturan perundang-undangan yang memberikan perlindungan hukum serta dapat juga memberikan hak paten sebagai identitas asli kebudayaan kita serta menciptakan iklim usaha dalam rangka membuka kesempatan berusaha seluas-luasnya, serta menjamin kepastian usaha disertai adanya efisiensi ekonomi melalui kebijakan yang memudahkan dalam formalisasi dan perijinan usaha, antara lain dengan mengembangkan pola pelayanan satu atap untuk memperlancar proses dan mengurangi biaya perizinan. Di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah Kabupaten sebanyak 17 Kabupaten, memiliki berbagai jenis usaha yang beragam terutama kearifan lokal masing-masing kabupaten yang memiliki ciri khas tersendiri, khususnya Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki 16 kecamatan

dengan 227 desa yang memiliki beberapa industri atau kerajinan seperti rumah knock down, pandai emas-perak, pandai besi, pandai aluminium, tenun songket, pakaian hias pengantin, ikan asin, kerupuk kemplang, keramik, anyaman bambu, sulaman bordir, pembuatan kripik pisang, pembuatan kue kering dan kue basah.

**Tabel 1. Data UMKM di Kabupaten Ogan Ilir**

No.	Jenis Industri/Kerajinan	Volume Unit Usaha	Kapasitas Produksi/Tahun
1	Rumah Knock Down	200	185 unit
2	Pandai Emas-Perak	56	168.000 buah
3	Pandai Besi	231	69.540 kodi
4	Pandai Aluminium	47	3.600 buah
5	Tenun Songket	3047	74.252 stel
6	Pakaian Hias Pengantin	33	2.000 stel
7	Ikan Asin	81	8.200 kg
8	Kerupuk kemplang	293	672.900 ton
9	Keramik	47	7.600 buah
10	Anyaman Bambu	49	21.360 lembar
11	Sulaman Bordir	165	300 stel
12	Pembuatan Kripik Pisang	10	2.880 kg
13	Pembuatan Kue Kering dan Kue Basah	39	3.096 kg

Sumber: Data sekunder Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir telah berupaya secara optimal melaksanakan kewajibannya guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat sebagaimana yang telah dipersyaratkan di dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagai pengganti Undang-Undang No.32 Tahun 2004. Dari tiga belas industri/kerajinan tersebut peneliti membatasi penelitian dengan meneliti usaha tenun songket yang ada di Ogan Ilir dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pengrajin, terdapat 3047 unit usaha tenun songket di Ogan Ilir yang tersebar di beberapa kecamatan seperti kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Rantau Panjang, Indralaya Selatan, Lubuk Keliat, Pemulutan Selatan, Panyaraman dan Tanjung Batu. Namun dengan jumlah usaha yang banyak tersebut tidak

menjadikan para pengrajin di daerah tersebut menjadi mandiri dan sejahtera, berikut data permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin Tenun Songket di Ogan Ilir:

**Tabel 2. Data permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tenun songket di Ogan Ilir**

No.	Kecamatan	Permasalahan	Pemasaran	Pembinaan yang pernah diikuti	Langkah meningkatkan pendapatan
1	Pemulutan Barat	Benang putus, kusut, pemasaran	Agen, penduduk setempat	Penerbitan IUMK	Mencari pihak penambah modal
2	Tanjung Batu	Modal Usaha, SDM, masih memakai motif lama	Pengepul, pesanan	Membuat motif songket dan linmar 3dari Bank Mandiri, Penerbitan IUMK	Pameran, penambahan modal, SDM yang bermutu, tersedianya bermacam motif
3	Panyaraman	Peralatan yang belum memadai, belum ada tempat usaha	Desa Tanjung lalang	Penerbitan IUMK	
4	Indralaya Utara	Modal usaha, lokasi pemasaran, minim keahlian akan pembuatan motif kain songket	Agen penjual kain songket, Pasar Indralaya, Pasar Palembang	Penerbitan IUMK	
5	Pemulutan	Harga bahan yang sering naik dan tidak stabil	Pasar 16 Ilir	Penerbitan IUMK	Meningkatkan kualitas tenunan
6	Pemulutan Selatan	Kurang modal usaha dan tenaga kerja	Pasar 16 Ilir, Palembang, Ogan Ilir	Penerbitan IUMK	Penambahan modal
7	Kandis	Kurang modal, Pemasaran jauh	Palembang	Penerbitan IUMK	Penambahan modal, membuar kelompok usaha
8	Rantau Panjang	Keterbatasan hasil produksi songket	Ogan Ilir	Penerbitan IUMK	Meningkatkan hasil tenunan

Sumber: Data sekunder Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir

Berdasarkan data tabel 2 tersebut dari ada delapan kecamatan yang menghasilkan pengrajin songket di kabupaten Ogan Ilir, dan terdapat permasalahan yang berbeda-beda di setiap kecamatan hal ini bisa saja disebabkan oleh jarak, bahan baku, pemasaran ataupun SDM di wilayah tersebut. Informasi mengenai database pengrajin yang ada di Ogan Ilir cukup terbatas, data yang didapat hanya berupa data UMKM yang sudah dibina namun tidak

terdapat data keseluruhan yang belum dan yang akan di bina serta keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Selain itu terdapat beberapa masalah yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan UMKM tersebut terutama dalam pemberdayaan pengrajin songket di Ogan Ilir dari data diatas pembinaan yang pernah didapatkan pengrajin yaitu penerbitan IUMK hanya di kecamatan Tanjung Batu yang mendapatkan pembinaan dari Bank Mandiri. Pada tahun 2019 ini Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah melakukan pembinaan kepada pengrajin songket yaitu dalam hal pewarnaan songket berbahan dasar kayu secang yangmana terdapat 50 orang pengrajin terdiri dari 5 kelompok yang mengikuti pembinaan tersebut. (wawancara Kepala Bidang Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, 29 November 2019).

Dari beberapa data yang didapatkan dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah terdapat beberapa permasalahan yang di temukan oleh peneliti yaitu:

1. Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki pengrajin dan kearifan lokal yang banyak terutama pengrajin songket berjumlah 3047 namun kesejahteraan masyarakat belum merata.
2. Kurangnya koordinasi dari pemerintah ke para pengrajin sehingga dalam pelaksanaan program atau kegiatan hanya pengrajin yang itu-itu saja yang diundang padahal jumlah pengrajin songket cukup banyak sehingga informasi itu tidak tersampaikan kepada seluruh pengrajin. Dengan jumlah pengrajin sebanyak 3047 hanya 106 yang diberikan perhatian pemerintah berupa pembinaan.
3. Pembinaan ataupun bantuan modal yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil hanya kepada pengrajin yang memberikan proposal ke Dinas tersebut.
4. Kurang adanya keberlanjutan dari program yang sudah dilakukan pemerintah.
5. Terbatasnya database pengrajin yang ada di Ogan Ilir , baik yang sudah dibina, belum dan yang akan dibina.

Kondisi ini menarik untuk dikaji, tentang Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir dengan adanya optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket harapannya suatu sistem akan meningkat efektivitasnya,keuntungan pengrajin bertambah, meminimalisir waktu,kemudahan dalam memasarkan songket dan peningkatan akses informasi antara pemerintah dan pengrajin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir?
- b. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.
- b. Untuk mendapatkan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi masyarakat pengrajin songket dapat meningkatkan efektifitas,keuntungan, meminimalisir waktu,kemudahan dalam memasarkan songket dan peningkatan akses informasi antara pemerintah dan pengrajin.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dapat membantu mengkoordinasi pemberdayaan pengrajin songket sehingga seluruh pengrajin songket dapat dibina dengan optimal.
- c. Bagi Perguruan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu dan teknologi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Optimalisasi**

Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti yang terbaik. Jadi optimalisasi adalah proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil dan keuntungan yang besar tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas dari suatu pekerjaan. Pengertian optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi jadi optimalisasi adalah suatu proses meninggikan atau meningkatkan. Pengertian Optimalisasi menurut wikipedia adalah proses untuk mencapai hasil yang ideal atau optimasi (nilai efektif yang dapat dicapai).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektifitasnya seperti meminimalisir biaya, meningkatkan keuntungan, meminimalisir waktu proses, dan sebagainya. Dalam kaitan tersebut dengan apa yang dijelaskan diatas peneliti mencoba menggabungkan konsep "Nellis Rodinelli dan Cheema" (1984) yang mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga lembaga menjadi optimal menurutnya antara lain:

Adanya dukungan Anggaran yang cukup untuk membiayai pelaksanaan Pemerintahan; Tersedianya Infrastruktur; Tersedianya Sumber daya Manusia yang berkopeten.

Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

## 2.2 Definisi Koordinasi

Koordinasi berasal dari kata *coordination*, *co* dan *ordinare* yang berarti *to regulate*. Dari pendekatan empirik yang dikaitkan dengan etimologi, koordinasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat (*equal in rank or order, of the same rank or order not subordinate*) untuk saling memberi informasi dan mengatur bersama (menyepakati) hal tertentu. Secara normatif, koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda-beda agar semuanya terarah pada tujuan tertentu. Sedangkan secara fungsional, koordinasi dilakukan guna untuk mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja (Talizuduhu Ndraha, 2003:290). Menurut Talizuduhu Ndraha dalam *Kybernology* (2003 : 291): "Koordinasi dapat didefinisikan sebagai proses penyepakatan bersama secara bersama mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang berbeda-beda sedemikian rupa sehingga di sisi yang satu semua kegiatan atau unsur itu terarah pada pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan, dan di sisi lain keberhasilan kegiatan yang satu tidak merusak keberhasilan kegiatan yang lain".

Koordinasi menurut Malayu S.P. Hasibuan (1984:85) adalah menggerakkan segala usaha organisasi untuk melaksanakan usaha sebanyak mungkin atau koordinasi berarti usaha mencegah terjadinya kekacauan, percekcoakan, kekembaran atau kekosongan pekerjaan. Dalam administrasi pemerintah, koordinasi diartikan: "suatu usaha, kegiatan kegiatan dalam bentuk kerja sama, konsultasi dan kesatuan tindakan antara badan-badan kenegaraan maupun badan-badan kemasyarakatan yang selaras dan serempak, baik horizontal maupun vertikal dan bersifat menyeluruh untuk mencapai keserasian, kebulatan dan efisiensi dalam pelaksanaan tugastugas negara (Malayu S.P. Hasibuan, 1984 : 85)".

Menurut Talizuduhu Ndraha (2003 : 292), koordinasi pemerintahan dapat didefinisikan sebagai: "proses kesepakatan bersama secara mengikat berbagai kegiatan atau unsur yang terlibat dalam proses pemerintahan (plat merah, plat kuning, dan plat hitam) yang berbeda-beda pada dimensi waktu, tempat, komponen, fungsi, dan kepentingan antar pemerintah dengan yang diperintah, sehingga di satu sisi semua kegiatan kedua belah pihak terarah pada tujuan pemerintahan yang telah ditetapkan bersama, dan di sisi lain keberhasilan pihak yang satu tidak dirusak oleh keberhasilan pihak yang lain".

Menurut Malayu S.P.Hasibuan tinjauan tentang manajemen, koordinasi adalah pernyataan usaha manusia yang meliputi:

- a. Jumlah usaha baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif
- b. Waktu yang tepat dari usaha-usaha ini

- c. Directing atau penentuan arah usaha-usaha ini

Unsur-unsur koordinasi menurut menurut Terry dalam Inu Kencana (2002:167):

- a. Usaha-usaha sinkronisasi yang teratur (orderly synchronization of effort)
- b. Pengaturan waktu (timing) dan dipimpin (directing)
- c. Harmonis (harmonious)
- d. Tujuan yang ditetapkan (stated objective)

Menurut James D. Mooney, seperti yang dikutip Inu Kencana dalam bukunya Sistem Pemerintahan Indonesia, unsur-unsur koordinasi adalah sebagai berikut:

- a. Susunan yang teratur dari usaha kelompok (orderly arrangement of group effort)
- b. Kesatuan tindakan (unity of action)
- c. Tujuan bersama (common purpose)

Menurut Drs. Dann Sugandha MPA dalam bukunya Koordinasi, Alat Pemersatu Gerak Administrasi (1991), prinsip-prinsip koordinasi adalah :

- a. Adanya kesepakatan dan kesatuan pengertian mengenai sasaran yang harus dicapai sebagai arah kegiatan Bersama
- b. Adanya kesepakatan mengenai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak, termasuk target dan jadwalnya
- c. Adanya ketaatan atau loyalitas dari setiap pihak terhadap bagian tugas masing-masing serta jadwal yang telah ditetapkan
- d. Adanya saling tukar informasi dari semua pihak yang bekerja sama mengenai kegiatan dan hasilnya pada suatu saat tertentu, termasuk masalah-masalah yang dihadapi masing-masing
- e. Adanya koordinator yang dapat memimpin dan menggerakkan serta memonitor kerja sama tersebut, serta memimpin pemecahan masalah Bersama
- f. Adanya informasi dari berbagai pihak yang mengalir kepada koordinator dapat memonitor seluruh pelaksanaan kerja sama dan mengerti masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh semua pihak
- g. Adanya saling menghormati terhadap wewenang fungsional masing-masing pihak sehingga tercipta semangat untuk saling membantu

### **2.3 Pemberdayaan Masyarakat**

Secara etimologis, pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan empowerment. Merujuk pada Webster's New World Dictionary, empowerment, berasal dari kata kerja empower, berarti *giving power* atau *authority to, giving ability to, or enable*. Jadi berdasarkan asal-usul katanya, secara umum, pemberdayaan adalah satu pihak memberikan

kekuasaan atau wewenang, atau member kemampuan kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut menjadi berdaya.

Pada dasarnya, pemberdayaan adalah serangkaian usaha yang dilakukan meningkatkan kemampuan, pengembangan, dan kemandirian agar dapat berbuat lebih banyak dan lebih baik lagi terhadap lingkungan demi keadaan yang lebih baik. Pemberdayaan dapat dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Jadi ia mencakup lingkungan internal maupun eksternal.

Dalam bukunya, Harry Hikmat (2006), mengutip beberapa definisi pemberdayaan menurut beberapa penulis. Definisi-definisi tersebut, diantaranya, menurut:

Schumacker, pemberdayaan adalah suatu keadaan dimana kelompok miskin dapat diberdayakan melalui pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan.

Rappaport, pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya menurut undang-undang.

Mc Ardle, pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan 'keharusan' untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Lebih jauh lagi, Christenson, Fendley, and Robinson, JR, dalam Christenson and Robinson, JR (1989), menyajikan beberapa definisi dalam tulisan mereka, yaitu:

Cawley, *community development is a deliberate, democratic, developmental activity; focusing on an existing social and geographical grouping of people; who participate in the solution of common problems for the common good.*

Darby and Morris, *community development is an educational approach which would raise levels of local awarnes and increase the confidence and ability of community groups to identify and tackle their own problems.*

Durnbar, *community development is a series of community improvement which take place over time as a result of the common efforts of various groups of the people. Each successive improvement is a discrete unit of community development. It meets a human want or need.*

Voth, *community development is a situation in which some groups, usually locality based such as a neighbourhood or local community... attempt to improve (their) social and*

*economic situation through (their own efforts... using professional assistance and perhaps also financial assistance from outside... and involving all sector of the community or group to a maximum.*

*Wilkinson, community development is acts by people that open and maintain channels of communication and cooperation among local groups.*

Menurut Pranoto dan Indrawijaya pemberdayaan di pandang sebagai sebuah proses dan sekaligus tujuan. Sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan, sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial (Pranoto dan Indrawijaya, 2011 : 60 dalam German Sitompul 2012).

## **2.4 Usaha Kecil dan Menengah**

Berdasarkan undang-undang RI No 20 tahun 2008, dinyatakan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menadi bagian baik langsung mau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 5.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), sampai 50.000.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah atau bangunan.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menadi bagian baik langsung mau tidak langsung dari usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria usaha besar adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), sampai 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah atau bangunan.

## **2.5 Prinsip Pemberdayaan**

Prinsip pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Penumbuhan kemandirian. Kebersamaan, kewirausahaan usaha mikro, kecil dan menengah untuk berkarya atas prakarsa sendiri. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel dan berkeadilan.
- b. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi usaha mikro, kecil dan menengah.
- c. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian secara terpadu.

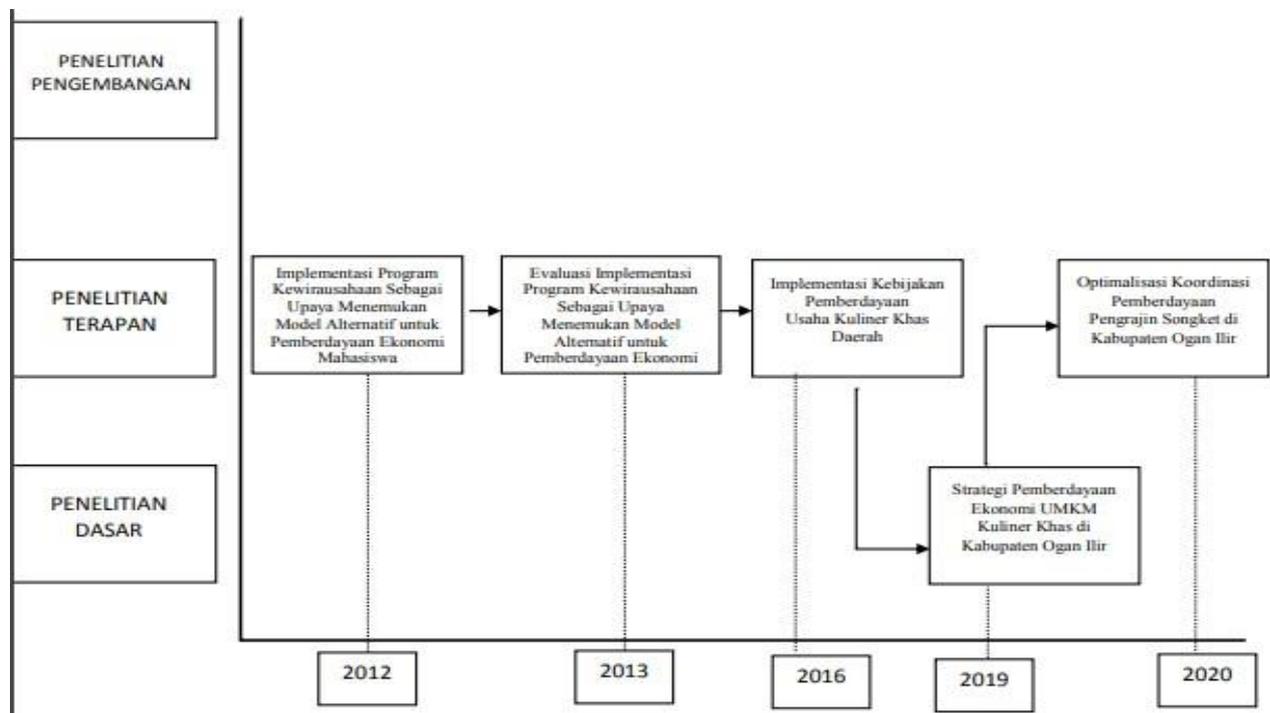
## 2.6 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan struktur ekonomi nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

## 2.7 Peta Jalan Penelitian

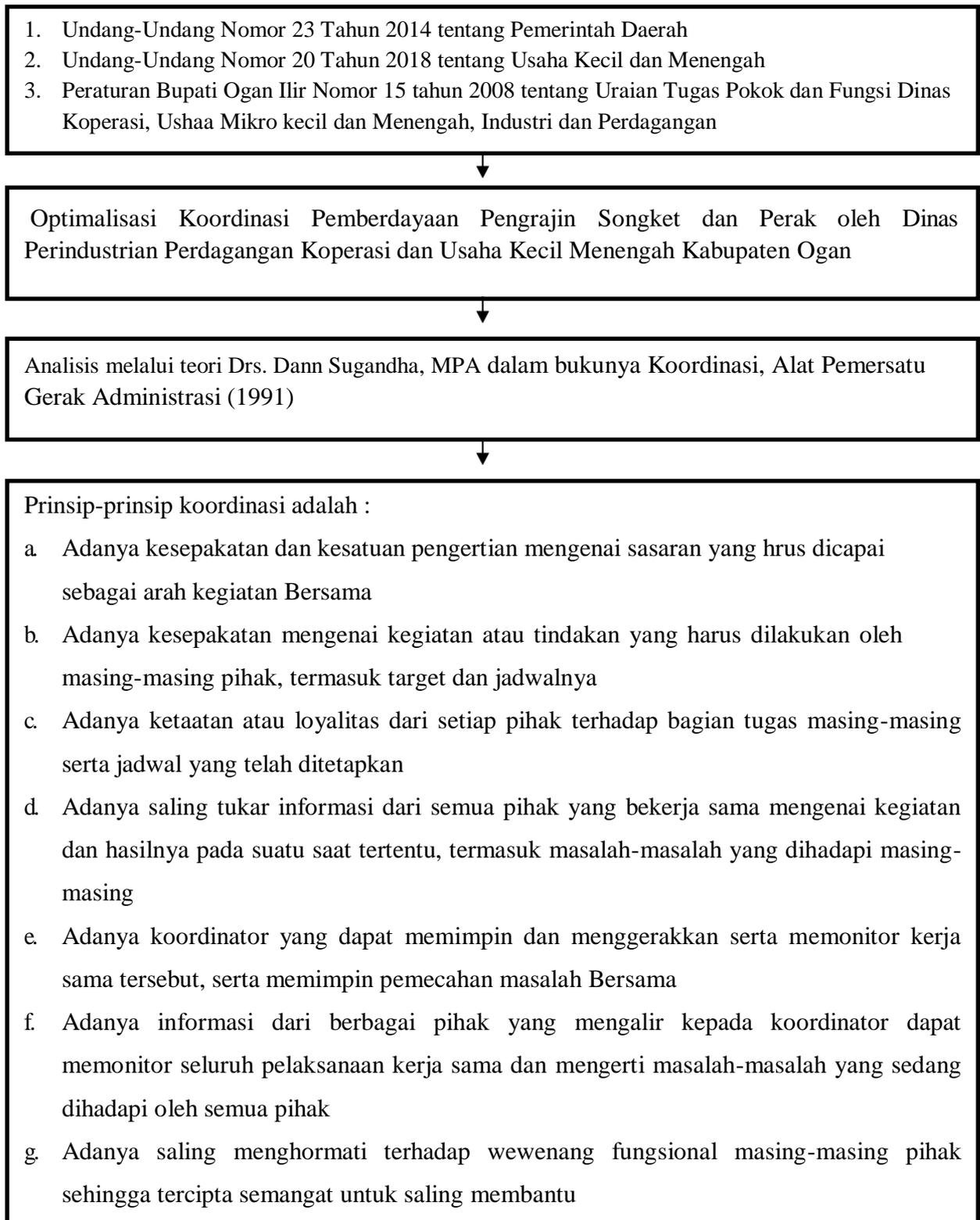
Penelitian ini merupakan kelanjutan dari riset-riset peneliti tentang UMKM yang sudah dimulai pada 2012 – 2019. Pada 2020, peneliti akan mengelaborasi koordinasi pemberdayaan pengrajin UMKM yang menjadi binaan dinas yang berasal dari desa-desa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengoptimalisasian koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi dan UKM di Kabupaten Ogan Ilir.



Sumber : diolah dari penelitian penulis

**Gambar 1. Peta Jalan Penelitian**

## 2.8 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Perancangan (desain) untuk sebuah riset secara harfiah merupakan rencana bagaimana sebuah kajian akan dilakukan. Menurut DeBakey & DeBakey dan Leedy dalam Berg (2005: 28) (Dalam Tesis Suharyono: 2008) desain sebuah riset adalah memikirkan, membayangkan, dan mempertunjukkan bagaimana kajian untuk riset dilaksanakan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2009 : 22) adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau jasa, berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

#### **3.2 Definisi Konsep**

Definisi konsep menurut Masri Singarimbun (1995 :17) adalah istilah dan definisi yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Dalam penelitian konsep tersebut adalah :

1. Optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.
2. Koordinasi adalah kewenangan untuk menggerakkan, menyetarakan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda-beda agar semuanya terarah pada tujuan tertentu.
3. Pemberdayaan adalah upaya untuk memberdayakan, meningkatkan sumberdaya individu, masyarakat juga sistem, struktur, pembaharuan lembaga, penanaman nilai, peranan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.
4. Usaha Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan perorangan atau sekelompok orang.

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Sugiyono dalam Afifudin (2009: 106) merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Dalam penelitian ini adalah

Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket dan Perak oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.

**Tabel 3. Fokus Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
<p>Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir</p>	Adanya kesepakatan dan kesatuan pengertian	a. Sasaran yang harus di capai b. Arah Kegiatan
	Adanya kesepakatan mengenai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak	a. Target pemerintah dan pengrajin songket b. Jadwal kegiatan
	Adanya ketaatan atau loyalitas dari setiap pihak	a. Disiplin dalam kegiatan b. Kesungguhan pengrajin dan pemerintah
	Adanya saling tukar informasi dari semua pihak	a. Kemudahan informasi b. Sarana dan prasarana komunikasi c. Database pengrajin songket
	Adanya koordinator yang dapat memimpin dan menggerakkan serta memonitor kerja sama tersebut, serta memimpin pemecahan masalah Bersama	a. Pembagian tugas yang jelas b. Pengawasan program c. Pengetahuan pelaksana terhadap koordinasi d. Ketaatan terhadap hasil koordinasi
	Adanya informasi dari berbagai pihak yang mengalir kepada koordinator dapat memonitor seluruh pelaksanaan kerja sama dan mengerti masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh semua pihak	a. Kemudahan akses komunikasi b. Komunikasi antar pihak pemerintah dan pengrajin
	Adanya saling menghormati terhadap wewenang fungsional masing-masing pihak sehingga tercipta semangat untuk saling	a. Aturan-aturan dalam penyelenggaraan kegiatan b. Kerja sama antar pegawai

	membantu	
--	----------	--

Sumber : diolah dari penelitian penulis

### 3.4 Unit Analisa Data

Unit analisa data dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.

### 3.5 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian berupa hasil observasi terhadap fenomena yang berkembang pada objek penelitian. Kemudian hasil dari wawancara mendalam dari informan yang terdiri dari: Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir , pengrajin songket, konsumen, pengepul dan toko songket.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Crasswell dalam Moeleong (1994:149) ada 4 tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Keempat tipe tersebut adalah sebagai berikut: Pengamatan (Observasi), Wawancara mendalam (*Indepth interview*), dokumentasi (*document*), dan audio visual (*Visual Image*).

### 3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeploitasi dan mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit penelitian.

Analisa data yang terkumpul berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif diskriptif melalui model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (Dalam Moelong:2002:20). Analisis data dalam model ini terdiri atas 4 komponen yang saling berinteraksi, yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keempat komponen tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara terus-menerus, yakni antara Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Analisis Dimensi Penelitian**

##### **Fokus Penelitian**

Variabel : Optimalisasi Koordinasi Pemberdayaan Pengrajin Songket oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir.

1. Dimensi : Adanya kesepakatan dan kesatuan pengertian

Indikator : a. Sasaran yang harus dicapai  
b. Arah Kegiatan

a. Sasaran yang harus dicapai

Untuk sasaran serta target yang harus dicapai, jawaban dari masing-masing pegawai dinas tidak ada yang sama alias berbeda-beda, seperti halnya bapak Wasiatul Gen selaku Kabid Perdagangan mengatakan bahwa “Sasaran yang ingin dicapai yaitu agar masyarakat pengrajin songket dapat berkembang, misalnya tidak hanya membuat kain songket yang biasa, tetapi juga dapat dibuat menjadi produk yang lain misalnya dalam bentuk tas, souvenir, masker dan lain sebagainya. Kalau kami ada modal yang cukup tentu kami ingin melaksanakan kegiatan yang seperti itu agar masyarakat yang menjadi pengrajin songket dapat berkembang”. Namun dalam kegiatan observasi yang dilakukan melalui wawancara kepada pengrajin songket yang ada di 4 kecamatan, hampir sebagian besar dari mereka tidak merasakan sasaran dan target yang dibuat oleh dinas, baik itu dari segi pemberian alat, bahan serta pelatihan. Selain ungkapan dari bapak Gen selaku Kabid perdagangan, ibu Diah selaku Kabid UMKM “mengatakan Sasaran yang ingin dicapai yaitu yang pertama mereka dapat terbantu dengan bantuan alat yang sudah diberikan, yang kedua yaitu mereka mendapatkan ilmu yang baru (pewarnaan alami), yang ketiga mereka dapat membranding usaha mereka dalam berbagai kegiatan misalnya pameran”. Jika dilihat lagi berdasarkan observasi lapangan, hampir seluruh masyarakat yang kami wawancara tidak pernah mendapatkan bantuan dari dinas baik itu berupa bantuan modal, alat, bahan dan pelatihan. Seperti yang dikatan ibu Sarina (42) dari Kecamatan Pemulutan mengatakan “saya tidak pernah mendapatkan sarana prasarana serta pelatihan yang diberikan pemerintah/dinas, kami menyediakan alat dan bahan sendiri”. Dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya apa yang menjadi target serta sasaran pemerintah/dinas belum dapat dikatakan mencapai sasaran dan

target karena sasaran yang dibuat tidak dirasakan oleh masyarakat yang menjadi fokusnya. Dilihat dari dokumen yang berupa Rencana strategis (Renstra) dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM dapat dikatakan bahwa indikator yang ada di Renstra belum sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dari beberapa hasil yang didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan pengrajin songket, tokoh masyarakat dan petugas dinas, dan juga melihat dari dokumentasi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM yang dalam hal ini berupa Renstra bahwa belum ditemukan adanya kesesuaian mengenai yang direncanakan oleh Dinas dengan apa yang dilaksanakan di lapangan, sasaran yang harus dicapai dalam kegiatan pembinaan yang tercantum pada Renstra dan menjadi indikator dalam penyelenggaraan program masih belum sesuai dengan apa yang dilaksanakan di lapangan.

#### b. Arah Kegiatan

Dalam Program Kegiatan pembinaan yang dilakukan kepada pengrajin songket dilakukan berupa pemberian bantuan alat dan pelatihan pewarnaan alami dan motif, dominan pegawai mengatakan hal tersebut. Tidak hanya membuat kain songket biasa, tetapi juga dapat dibuat menjadi produk yang lain misalnya dalam bentuk tas, souvenir, masker dan lainnya. Menciptakan destinasi wisata songket, songket dapat diminati kalangan muda. Agar masyarakat tahu bahwa songket itu tidak hanya berasal dari Palembang, tetapi juga Kabupaten Ogan Ilir sebagai salah satu pemasok songket yang cukup besar. Didalam Renstra (Rencana Strategis) yang ada di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM menyatakan bahwa akan memprioritaskan pembinaan UKM yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal, dalam hal ini pada kenyataannya masih belum terlihat adanya prioritas dari kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas tersebut.

Tetapi melakukan kegiatan observasi di lapangan, kegiatan pelatihan dan pemberian alat yang diberikan oleh dinas kepada pengrajin songket tidak dilaksanakan dan diterapkan secara penuh karena kegiatan pembinaan ini tidak terlihat bukti dan dokumentasi setiap kegiatan pembinaan tersebut. Data mengenai pelatihan dan pemberian alat kepada pengrajin songket pun tidak bisa kami dapatkan. Arah kegiatan pemberdayaan dalam pembinaan pengrajin songket berupa songket ini agar menjadi unggulan, menciptakan destinasi songket, bisa diminati kalangan pemuda serta adanya keahlian baru. Namun ketika dilihat dari hasil observasi dan wawancara petugas dinas tersebut tidak ada penghargaan atau raih pencapaian dan peningkatan yang dapat diterima pengrajin songket dari kegiatan yang dilakukan oleh dinas. Strategi dalam Renstra berupa penyediaan sarana informasi, teknologi, pemberian keahlian, meningkatkan pembinaan bukan hanya untuk pengrajin songket tetapi juga

dilakukan untuk pembinaan untuk petugas dinas sendiri. Sehingga, jika dilihat dari berbagai analisis wawancara kepada dinas, observasi yang dilakukan serta dokumentasi yang didapat sangat tidak sinkron sekali kegiatan pembinaan yang dilakukan dinas dan tidak dapat dicapai arah kegiatan pemberdayaan pengrajin songket yang dilakukan dinas tersebut.

2. Dimensi : Adanya kesepakatan mengenai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak

Indikator : a. Target pemerintah dan pengrajin songket

b. Jadwal Kegiatan

a. Target pemerintah dan pengrajin songket

Keterlibatan berbagai sumber dalam pembinaan ini dinaungi oleh bidang perindustrian karena masuknya songket dalam IKM membuat keterlibatan berbagai pihak juga suatu hal terpenting. Keterlibatan pihak dalam kegiatan ini yaitu petugas dinas sebagai penyelenggara, pelatih yang berasal dari masyarakat yang sudah mempunyai keahlian, pengrajin songket juga ikut serta dalam pembinaan. Dinas, anggota dewan, pemerintah desa dan pengrajin songket yang ikut tersedia menjadikan kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh berbagai stakeholder. Sesuai kepala subbagian (Kasi) bahwa pembinaan dilakukan berbeda-beda walaupun sama dilakukan oleh kadisnas perindaskop UKM. Misalnya untuk pembinaan kepala divisi koperasi, perdagangan, dan perindustrian. EY (PPKL Koperasi) yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu dari dinas koperasi, melibatkan para anggota koperasi yang bersangkutan, dan juga pernah melibatkan siswa sekolah". Nah kegiatan yang dilakukan setiap kepala sesi untuk pembinaan pengrajin songket sesuai dengan bidangnya masing-masing. Proses pelaksanaan kegiatan terkait pengrajin songket dilakukan dengan melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pertama seperti yang disampaikan dari informan Kadin Perindagkop UKM "Pemberian pembinaan sesuai ajuan yang dibutuhkan oleh para pengrajin yang diajukan melalui melalui kepala desa dan anggota dewan selaku wakil rakyat atau langsung dari laporan masyarakat itu sendiri. Bentuk pelatihan yang diberikan seperti seminar disertai praktek dengan mendatangkan tenaga ahli, untuk alat-alat kerajinan songket ada di sentra industri songket" pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa bantuan tersebut akan dilakukan dengan melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, entah itu dilakukan survey langsung dari dinas atau berupa data yang di berikan kepala desa yang menjadi coordinator kegiatan pembinaan songket ini. Namun dimasa pandemic ini, kegiatan pembinaan ada informan menyatakan dilakukan, ada yang menyatakan tidak. Kabid

Perdagangan “Kemarin masih dapat dilaksanakan kegiatan pembinaan ini yang mana bertepatan dengan masa pandemi yaitu pada saat awal tahun kemarin, dan juga sudah diberikan bantuan alat untuk membuat songket. Tetapi memang pada saat ini kegiatan kerja dipangkas 60%, jadi tidak semua kegiatan dapat berjalan.

Untuk target pemerintah dan pengrajin songket yang kami wawancarai, menurut Herawati warga kecamatan Indralaya mengatakan “tidak ada pengawasan dari pihak manapun terkait pembinaan UMKM pengrajin songket di kabupaten OI”. Mendengar pernyataan ibu herawati dapat dikatakan bahwa tidak ada jalinan kerjasama dan komunikasi antara pemerintah/dinas dengan para pengrajin songket tidak berjalan dengan baik dan Didalam Renstra sudah tercantum beberapa program yang telah direncanakan antara lain mengenai penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dan monitoring, evaluasi dan pelaporan, dimana dalam data lapangannya tidak ada pelatihan serta monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah/dinas dan juga terjadi kurangnya koordinasi, sosialisasi dan penyebaran pembinaan yang tidak merata, aturan yang kurang di sosialisasikan sehingga kegiatan pembinaan ini hanya dilakukan oleh dinas untuk pengrajin songket di daerah tertentu saja serta aturannya juga tidak di sosialisasikan dengan jelas, sehingga target pemerintah dan pengrajin songket di wilayah yang diobservasi belum berjalan sesuai dengan Rencana strategis. Dari hasil yang didapatkan tersebut diketahui bahwa kurangnya koordinasi antara pihak dinas dengan pihak dari pengrajin songket.

#### b. Jadwal Kegiatan

Untuk jadwal pembinaan biasanya dilaksanakan pada setiap tahun, tetapi hanya di beberapa desa yang ada di Ogan Ilir. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dinas, dari masing-masing petugas yang kami wawancarai mengatakan bahwa kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap tahunnya, dan biasanya berlangsung selama 2 sampai 3 hari. Ke lima pegawai dinas yang kami wawancarai mengatakan hal yang sama untuk jadwal kegiatannya, yaitu dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Namun Ibu Diah selaku Kabid UMKM menambahkan bahwa “ Biasanya kegiatan pembinaan ini berlangsung dengan rutin yaitu setiap tahun. Tetapi, itu juga tergantung dengan anggaran yang tersedia”. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai dinas tidak sesuai dengan observasi yang kami lakukan, dimana kami mendapatkan data bahwa di empat kecamatan yang kami datangi tidak pernah diselenggarakan kegiatan dari dinas untuk para pengrajin songket. Seperti yang diungkapkan ibu Rohman (50) “belum pernah ada kegiatan pembinaan yang dilakukan, baik dari pelatihan atau penerimaan alat dan bahan”. Dilihat dari pernyataan tersebut dapat

dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan pemerintah/dinas tidak keseluruhan kecamatan yang ada di Ogan Ilir, seperti yang dikatakan Pak Gen (Kabid Perdagangan) bahwa “pembinaan terhadap pengrajin songket hanya dilakukan di beberapa desa yaitu desa Aurstanding, Sudimampir dan Kotadaro 2. Mengapa tidak diambil di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, karena disini kami memilih yang paling banyak pengrajin songket dan juga menyesuaikan anggaran”.

Didalam Renstra telah tercantum beberapa program yang telah direncanakan, salah satunya yaitu bahwa penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dan monitoring, evaluasi dan pelaporan, yang berarti bahwa penyelenggaraan pelatihan itu dapat diusahakan terjadwal dengan baik dan juga dilakukan pemantauan apakah kegiatan tersebut telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum.

### 3. Dimensi : Adanya ketaatan atau loyalitas dari setiap pihak

Indikator : a. Disiplin dalam kegiatan

b. Kesungguhan pengrajin dan pemerintah

#### a. Disiplin dalam kegiatan

Mengenai disiplin dalam kegiatan, berhubung kelima pegawai dinas yang kami wawancarai ada beberapa dari mereka yang merupakan pegawai baru yang masuk pada awal hingga akhir tahun 2019, pada saat mereka baru menjadi pegawai dinas semua kegiatan termasuklah pembinaan terhadap pengrajin songket menjadi terhalang walaupun seharusnya tahun ini ada kegiatan, seperti yang dikatakan pak Gen kalau tahun 2020 harusnya ada kegiatan pembiaian tetapi dibatalkan karena pandemi global yaitu covid 19. Pada saat kami mewawancarai Pak Yudi selaku Kepala Dinas, beliau mengatakan “pembinaan pada masa pandemi tidak dilaksanakan karena tidak boleh melakukan kontak langsung. Walaupun harus secara online tambah susah karena harus mengetahui kemampuan masyarakat, dimana harus 80% praktik dan 20%% teori”. Mendengar pernyataan dari Kepala dinas yang menyatakan bahwa tahun ini tidak dilaksanakan pembinaan dan seharusnya pengrajin songket mendapatkan 80% praktik dan 20% teori secara langsung

Pada masa Covid-19 ini banyak sekali hambatan dan kendala dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh dinas UMKM ini sendiri. Kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu mengakibatkan hanya beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Diah sebagai Kepala Bidang UMKM “Kemarin berhubung alatnya sudah dipesan, maka tetap didistribusikan kepada masyarakat, tetapi memang untuk kegiatan

pelatihan tidak dapat dilaksanakan.”, jadi disebutkan bahwa dari pihak dinas belum bisa menyelenggarakan kegiatan pembinaan di masa pandemi ini, mereka hanya dapat memberikan bantuan alat, karena memang sudah dipesan dari sebelum adanya pandemi. Selain itu adanya pemangkasan jam kerja membuat kegiatan yang lainnya juga terhambat. Anggaran yang di alokasikan untuk bantuan penanganan covid-19, kegiatan yang terus dijalankan walaupun harus dipangkas kegiatan akan dilakukan karena terkendala dana dan sulitnya kelapangan menyatakan bahwa pembinaan ini sangat sulit dilakukan masa covid-19.

Berdasarkan hasil observasi bahwa yang dilihat bahwa hambatan terhadap pelaksanaan pembinaan pengrajin songket membuat inovasi dan informasi mengenai usaha pengrajin songket sangat minim dilakukan. Apalagi banyaknya masalah tersebut seharusnya ada strategi khusus yang dilakukan dinas untuk mengatasi permasalahan yang ada. Supaya walaupun dimasa pandemic ini, kegiatan pembinaan tetap terus berjalan dengan mestinya.

Sehingga jika dilihat dari renstra Seperti yang tercantum pada Renstra, yaitu salah satu program yang ingin dicapai memfasilitasi pengembangan usaha kecil menengah dan memfasilitasi permasalahan proses produksi usaha kecil menengah, hal ini berarti sudah seharusnya pihak dari dinas membuat suatu staregi khusus untuk mengatasi masalah yang muncul yang diakibatkan dari adanya pandemi Covid-19 ini. Sehingga rencana kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya masih tetap dapat dijalankan dengan menggunakan cara atau alternatif yang lain untuk menunjang kegiatan tersebut.

#### b. Kesungguhan pengrajin dan pemerintah

Kegiatan pembinaan sama sekali tidak dilakukan Kadin Perindagkop UKM “Anggaran direlokasi untuk penanganan covid. Jadi tidak ada pembinaan. Biaya untuk melakuan pembinaan pengrajinan songket untuk melakukan pembinaan berdasarkan berapa jumlah yang di ikut pembinaan minimal 50 pengrajin. Terkadang agak sulit mengumpulkan sebanyak itu . Songket ini berbeda dengan jenis usaha lain. karena pengrajin songket harus ditekuni.” Kegiatan dimasa covid ini yang tidak dilaksanaka sama sekali namun satu informan yang menyatakan iya dilakukan pembinaan yaitu EFRIYANTI ( PPKL KOPERASI) “Paling untuk solusinya yaitu melalui daring”.

Berdasarkan hasil observasi yang kami dapatkan bahwa belum adanya strategi khusus atau solusi untuk mengendalikan masalah yang terjadi di masa pandemi ini, sehingga kegiatan yang telah direncanakan memang benar-benar belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang tercantum pada Renstra, yaitu salah satu program yang ingin dicapai memfasilitasi pengembangan usaha kecil menengah dan memfasilitasi permasalahan proses

produksi usaha kecil menengah, hal ini berarti sudah seharusnya pihak dari dinas membuat suatu strategi khusus untuk mengatasi masalah yang muncul yang diakibatkan dari adanya pandemi Covid-19 ini, sehingga rencana kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya masih tetap dapat dijalankan dengan menggunakan cara atau alternatif yang lain untuk menunjang kegiatan tersebut.

Dari hal tersebut berkaitan dengan belum adanya upaya untuk membuat strategi atau solusi untuk mengatasi masalah tersebut menunjukkan bahwa bahwa pihak dari dinas belum secara sungguh-sungguh atau maksimal dalam upaya menyelenggarakan kegiatan yang telah disusun tersebut. Jika dilihat dari kesungguhan pengrajin songket mereka sangat antusias untuk mengikuti pembinaan yang diadakan oleh pemerintah atau dinas, seperti yang dikatakan Ibu Nuriah pengrajin songket yang berasal dari Indralaya. Beliau mengatakan “Harapan saya adalah ingin ikut menjadi anggota pembinaan UMKM karena saya sering tidak ada modal untuk membeli bahan dasar songket”. Bisa kita lihat bahwa kesungguhan dari para pengrajin songket sangatlah besar.

Kegiatan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab aparat dinas untuk menjalankan program kegiatan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dari para pengrajin songket, apalagi ditengah pandemi seperti sekarang tentu para pengrajin songket sangat membutuhkan adanya peran dari pemerintah khususnya dinas yang terkait untuk membantu mereka agar tetap dapat memproduksi songket dan mendistribusikannya agar tetap mendapatkan penghasilan di masa sulit seperti sekarang. Dari belum adanya strategi untuk mengendalikan dampak dari adanya pandemi Covid-19 seperti sekarang ini yang membuat target dari apa yang telah direncanakan belum dapat tercapai dengan baik.

Jika dilihat dari dokumentasi yang berupa rencana strategis (Renstra), didalam renstra menyebutkan untuk memfasilitasi pengembangan usaha kecil menengah dan memfasilitasi permasalahan proses produksi usaha kecil menengah, hal tersebut menunjukkan harus adanya strategi dan kebijakan khusus untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh para pengrajin songket apalagi di kondisi pandemi seperti ini yang membuat perekonomian masyarakat menurun, dengan adanya strategi dan kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu para pengrajin songket terutama dari segi bantuan modal.

4. Dimensi : Adanya saling tukar informasi dari semua pihak

- Indikator : a. Kemudahan informasi  
b. Sarana dan prasarana komunikasi  
c. Database pengrajin songket

#### a. Kemudahan informasi

Dari data hasil wawancara dengan informan baik itu dengan pengrajin songket, tomas maupun yang ditemukan di lapangan, untuk penyebaran informasi mengenai kegiatan atau program pembinaan yang dilakukan oleh dinas ini sendiri. Jika dilihat dari kemudahan informasi, menurut ibu Zaroyanti sebagai pengrajin songket dari desa Tanjung dayang mengatakan “ Kami tidak diberi tahu jika ada pembinaan, dan orang yang ikut pembinaan itu dipilih sepihak oleh kepala desa tanpa adanya informasi terlebih dahulu” sedangkan menurut ibu diah selaku pegawai dinas mengatakan bahwa “ untuk anggota pembinaan sendiri merupakan aspirasi dewan dari masing-masing dapil, mereka yang mengajukan anggaran ke dinas melalui proposal tetapi sebelum dewan itu mengajukan proposal tentu pihak dinas mengecek atau mensurvei terlebih dahulu”.

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pengrajin songket yang ada di Kecamatan Inderalaya yang berinisial “N” 48 tahun mengatakan bahwa “tidak pernah, setahu saya tidak ada dinas sosial yang pernah datang ke sini.” Jadi pengrajin songket tersebut memberikan keterangan bahwa ia belum pernah dimintai pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan juga belum pernah terdapat petugas dinas yang datang ke tempat tersebut, sehingga informasi yang disampaikan tidak semua orang mengetahui karena memang mungkin hanya mengacu ke beberapa tempat tertentu. Namun pada observasi yang kami lakukan di dinas yang bersangkutan didapatkan bahwa dari lima informan yang kami wawancarai masing-masing dari mereka cenderung mengatakan bahwa mereka telah melakukan survei dan sosialisasi kepada masyarakat pengrajin songket terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, tetapi pada kenyataannya ketika dikonfirmasi dengan pengrajin songket bahwa rata-rata semua informan yang kami wawancarai mengatakan bahwa mereka memang tidak pernah melihat dan mendengar bahwa adanya sosialisasi yang dilakukan oleh dinas terkait kegiatan yang akan mereka laksanakan. Padahal jika dilihat dari Renstra tercantum bahwa akan memberikan sosialisasi HAKI kepada UMKM serta melakukan sosialisasi dan pelatihan pola pengelolaan limbah industri dalam menjaga kelestarian kawasan UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, dapat dikatakan bahwa tidak ada komunikasi yang diberikan kepala desa kepada masyarakat dan pihak dinas juga tidak memberikan informasi atau sosialisasi mengenai pembinaan ataupun bagaimana ingin menjadi bagian pembinaan, karena pihak dinas hanya menerima proposal yang diajukan oleh dewan atau kepala desa dari masing-masing wilayah.

Dari hasil observasi bahwa kemudahan informasi mengenai kegiatan pembinaan songket ini memang sangat sulit sekali karena dapat dipastikan komunikasi untuk pengrajin songket hanya bisa dilakukan melalui tomas dan kepala desa. Bahwa komunikasi anatar pengrajin pun sulit dilakukan, jadi mereka hanya melakukan komunikasi berdasarkan interaksi langsung tanpa alat atau media apapun itu.

Keterbatasan komunikasi ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pengrajin songket yang ada di Kecamatan Inderalaya yang berinisial “N” 48 tahun mengatakan bahwa “tidak pernah, setahu saya tidak ada dinas sosial yang pernah datang ke sini.” Jadi pengrajin songket tersebut memberikan keterangan bahwa ia belum pernah dimintai pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan juga belum pernah terdapat petugas dinas yang datang ke tempat tersebut, sehingga informasi yang disampaikan tidak semua orang mengetahui karena memang mungkin hanya mengacu ke beberapa tempat tertentu. Namun pada observasi yang kami lakukan di dinas yang bersangkutan didapatkan bahwa dari lima informan yang kami wawancarai masing-masing dari mereka cenderung mengatakan bahwa mereka telah melakukan survei dan sosialisasi kepada masyarakat pengrajin songket terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, tetapi pada kenyataannya ketika dikonfirmasi dengan pengrajin songket bahwa rata-rata semua informan yang kami wawancarai mengatakan bahwa mereka memang tidak pernah melihat dan mendengar bahwa adanya sosialisasi yang dilakukan oleh dinas terkait kegiatan yang akan mereka laksanakan. Padahal jika dilihat dari Renstra tercantum bahwa akan memberikan sosialisasi HAKI kepada UMKM serta melakukan sosialisasi dan pelatihan pola pengelolaan limbah industri dalam menjaga kelestarian kawasan UMKM.

#### b. Sarana dan prasarana komunikasi

Sarana prasarana yang ada sangat sulit dilakukan karena pengrajin yang sangat minim alat komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh bu IBU YT (PPKL KOPERASI)= mengenai data yang menanganinya temen saya, strategi yang kami berikan melalui komunikasi via whatAspp dan membentuk Grup untuk terus melakukan komunikasi mengenai koperasi mereka. Salah satu strategi inilah yang dilakukan oleh dinas untuk mengurangi misskomunikasi dalam pembinaan yang dilakukan pengrajin songket.

Sarana dan prasarana komunikasi, seperti yang dikatakan ibu zaroyanti selaku pengrajin songket tadi bahwa sarana prasarana komunikasi hanya dilakukan melalui kepala desa dan pemerintah/dinas. Tidak ada sosialisasi yang diadakan oleh pihak dinas mengenai pembinaan pengrajin songket yang ada di kabupaten ogan ilir. Selain itu untuk sarana dan prasara berupa

alat dan bahan tidak semua pengrajin songket yang ada di wilayah kabupaten OI mendapatkan bantuan berupa alat dan bahan namun hanya beberapa saja. Seperti observasi yang kami lakukan di tanjung dayang salah satu pengrajin songket yang bernama Maharani mengatakan “yang kami sayangkan adalah ada yang tidak bekerja sebagai pengrajin songket tapi di data oleh kepala desa dan mendapatkan bantuan berupa alat dan bahan”. Dari penjelasan ibu maharani terjadi kegagalan komunikasi antara masyarakat desa tanjung dayang dan kepala desanya, dan juga kegagalan komunikasi antara kepala desa dan pihak dinas, dimana kepala desa yang harusnya menginformasikan terlebih dahulu mengenai rencana yang akan diajukan agar lebih terbuka dan pihak dinas juga mengatakan bahwa akan dilakukan survei sebelum proposal tersebut diterima. Namun yang kami temukan dilapangan tidak seperti itu.

#### c. Database pengrajin songket

Berkaitan dengan database pengrajin songket dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan Kepala Bidang Perindustrian yang bernama Ibu Mery dan Kepala Bidang UMKM yaitu Ibu Diah mengatakan bahwa memang ada database pengrajin songket, mereka juga bersedia memberikan softfile dari database pengrajin songket tersebut. Tetapi ketika kami melakukan observasi dan *crosscheck* ke lapangan, bahwa masih banyak sekali ketidaksesuaian yang ada dalam database tersebut. Misalnya di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu tidak tercantum didalam database tersebut, yang berarti bahwa di desa tersebut tidak ada dari masyarakatnya yang merupakan pengrajin songket, tetapi pada kenyataannya Desa Burai merupakan salah satu desa yang mempunyai produksi songket yang cukup besar, hampir di setiap rumah di desa tersebut terdapat alat untuk bertenun songket. Bisa kita lihat bahwa database tersebut merupakan data lama yang harus diupdate untuk mengetahui perkembangan pengrajin songket yang ada di kabupaten ogan ilir. Hal ini berarti bahwa database tersebut masih belum valid. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa terkait dengan kemudahan, sarana dan prasarana infomasi serta database pengrajin songket masih belum dilaksanakan dan dibuat secara optimal, masih banyak sekali terdapat ketidaksesuaian dari hasil wawancara, hasil observasi dan juga dokumentasi yang berupa Renstra.

5. Dimensi : Adanya koordinator yang dapat memimpin dan menggerakkan serta memonitor kerja sama tersebut, serta memimpin pemecahan masalah Bersama

Indikator : a. Pembagian tugas yang jelas

b. Pengawasan program

- c. Pengetahuan pelaksana terhadap koordinasi
- d. Ketaatan terhadap hasil koordinasi

a. Pembagian tugas yang jelas

Berdasarkan hasil wawancara untuk pembagian tugas yang ada di instansi tersebut dilakukan dengan masing-masing Ketua Bidang dan juga Kepala Dinas Mengenai pembagian tugas, seperti yang sudah dikatakan pak Yudi selaku kepala dinas yang mengatakan bahwa “ Hubungan kerja baik antar bidang saling membantu” dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap bidang, baik itu di bidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan UMKM mempunyai pembagian tugas masing-masing untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, dalam hal ini, pegawai dinas hanya berperan sebagai media penyelenggara atau petugas penyuluh untuk melakukan sosialisai saja, mereka saling bekerja sama dan berkoordinasi untuk menjalankan program yang telah direncanakan tersebut.

Namun, jika dilihat dari koordinasi dan pembagian tugas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kerjasama mereka sangat erat dan terjaga sekali. Salah satunya menurut PPKL Koperasi “hubungannya sangat berkaitan ya, karena jika ada pembinaan pasti seluruh pegawai baik bidang perindustrian, koperasi, UKM, pemasaran pasti bersama-sama melakukan kerja sama untuk pembinaan.” Menandakan koordinasi dan kerjasama yang baik dan kurangnya pengawasan terhadap dinas.

Hasil observasi yang ditemukan dari lapangan didapati bahwa pada instansi tersebut masih adanya tumpang tindih dari tugas yang dijalankan atau dikerjakan, disini maksudnya yaitu masih belum adanya pembagian tugas yang sesuai dengan jabatan atau posisi dari masing-masing pegawai di instansi. Hal ini dikarenakan pada instansi atau dinas tersebut masih kekurangan jumlah sumber daya manusia, dari bidang-bidang yang ada di dinas tersebut tidak mempunyai staf, jadi Kepala Bidang yang harus mengerjakan berbagai pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembagian yang sangat tegas dan elas dilakukan oleh dinas memang sangat terlihat. Mulai dari pembagian setiap sesi bidang dan adanya pegawai khusus yang menangani masalah pembinaan pengrajin songket. Salahsatunya untuk masalah koperasi dan keuangan. Kasi bidang koperasi dan ada pegawai PPKL khusus yang memberikan pembinaan terhadap pengrajin songket untuk membantu masalah keuangan mereka. Dilihat didalam restra bahwa memang dalam pembagian tugas dan kerja setiap bidang kasi dalam dinas dilakukan secara rinci penjelasannya.

Jika dilihat dari dokumentasi yang berupa rancangan strategi (Renstra) dalam strategi dan arah kebijakan yang menyebutkan bahwa mengikutsertakan bimtek atau pembinaan bagi aparatur dan juga tercantum dalam program mereka untuk memonitoring, evaluasi dan pelaporan. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat dikatakan bahwa dari segi pembagian tugas masih belum berjalan sesuai dengan renstra karena dalam faktanya pegawai dinas tidak ada yang diikutsertakan untuk mengikuti bimtek untuk memberikan pelatihan atau pengajaran kepada para pengrajin songket.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dinas tersebut masih belum adanya pembagian tugas yang sesuai serta mereka belum melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal, salah satu penyebabnya disini yaitu masih kurangnya sumber daya manusia yang ada di instansi tersebut, sehingga tugas-tugas yang ada harus dikerjakan sendiri oleh pegawai yang ada atau bahkan Kepala Bidang yang bersangkutan, karena mereka belum mempunyai staf. Hal ini berarti bahwa program yang tercantum pada Renstra di dinas tersebut masih belum tercapai.

#### b. Pengawasan program

Diketahui bahwa dalam hal pengawasan terhadap pembinaan yang ada bahwa ada yang berkata dilakukan pengawasan dan ada yang berkata tidak ada. Seperti menurut Kadin “Tidak ada pengawasan untuk pembinaan.” Padahal ia sebagai kepala dinas seharusnya mengetahui secara jelas mengenai kegiatan pembinaan ini. pelatihan yang dilakukan terhadap sama sekali tidak ada. Kabid Perdagangan “Pegawai di instansi ini tidak pernah mengikuti pelatihan karena yang menjadi mentor atau pelatih dalam kegiatan pembinaan tersebut merupakan yang berasal dari masyarakat sendiri yang telah mempunyai keahlian.” Tidak adanya pelatihan yang diberikan dinas terhadap pegawai membuat pelatihan ini atau pembinaan yang dilakukan hanya dilakukan untuk para pengrajin songket.

Tidak dengan pengetahuan dinas mengenai koordinasi dan kegiatan pembinaan, setiap informan memberikan penjelasannya terhadap kegiatan yang dilakukan dan progress terhadap kegiatan tersebut.

Sedangkan untuk pengawasan program, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai dinas, jawaban antara bapak Yudi selaku kepala dinas tidak sinkron dengan jawaban bapak Gen selaku Kabid perdagangan, dimana pak Yudi mengatakan bahwa “tidak ada pengawasan untuk pembinaan”, sedangkan pak Gen mengatakan “Biasanya dari anggota DPRD itulah yang melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan, ada juga dari LSM”. Namun, jika dilihat dari hasil observasi lapangan di empat kecamatan tersebut, salah

satu informan yang bernama Asmaro (48) pengrajin songket yang berasal dari kecamatan indralaya mengatakan “selama saya menjadi pengrajin songket disini tidak ditemukan pengawasan dari pemerintah”. Selain itu, para pengrajin songket juga mengatakan tidak pernah ada pengawasan yang dilakukan dari pihak manapun.

Berkaitan dengan pengawasan program diketahui dari hasil wawancara bahwa tidak ada lembaga atau instansi khusus yang memonitoring atau menjalankan fungsi pengawasan penyelenggaraan kegiatan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Dinas yaitu Pak Yudi, ia mengatakan bahwa “Tidak ada pengawasan untuk pembinaan.”.

Jika dilihat dari dokumentasi yang berupa rancangan strategi (Renstra) dalam strategi dan arah kebijakan yang menyebutkan bahwa mengikutsertakan bimtek atau pembinaan bagi aparatur dan juga tercantum dalam program mereka untuk memonitoring, evaluasi dan pelaporan. pengawasan yang sudah tercantum di dalam renstra juga tidak berjalan sesuai mestinya, karena hampir semua masyarakat yang sudah di wawancarai, mereka mengatakan tidak pernah ada pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah/dinas.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dinas tersebut masih belum adanya pembagian tugas yang sesuai serta mereka belum melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal, salah satu penyebabnya disini yaitu masih kurangnya sumber daya manusia yang ada di instansi tersebut, sehingga tugas-tugas yang ada harus dikerjakan sendiri oleh pegawai yang ada atau bahkan Kepala Bidang yang bersangkutan, karena mereka belum mempunyai staf. Hal ini berarti bahwa program yang tercantum pada Renstra di dinas tersebut masih belum tercapai.

### c. Pengetahuan pelaksana terhadap koordinasi

Kabid Perdagangan “Perubahannya yaitu mereka dapat membuat motif-motif yang baru dan juga dapat memakai pewarnaan alami yang mana harganya akan berbeda dari yang biasanya, otomatis pendapatan dari masyarakat juga akan meningkat. Tetapi memang pada masa pandemi ini mengalami penurunan, tidak hanya dari songket tetapi secara menyeluruh di berbagai bidang.” Pengetahuan dan penjelasan yang sangat jelas diketahui oleh dinas menandakan bahwa memang mereka mengetahui secara luas terhadap pelaksanaan pembinaan serta koordinasi mengenai kegiatan tersebut. Ketaatan terhadap koordinasi ini juga dilihat dari seallu pemberian mutasi dilakukan oleh dinas ini KABID UMKM “Setiap tahun pasti ada mutasi di instansi” menandakan koordinasi yang sangat jelas dilakukan oleh dinas terhadap kinerja yang selalu mereka berikan.

Untuk pembagian tugas yang ada di instansi tersebut dari hasil wawancara yang

dilakukan dengan masing-masing Ketua Bidang dan juga Kepala Dinas diketahui bahwa serta melakukan koordinasi dengan pihak desa yang menjadi sasaran diadakannya kegiatan tersebut terutama dengan Kepala Desa yang bersangkutan. Dari pihak dinas juga bekerja sama atau berkoordinasi dengan pengrajin songket yang telah memiliki keahlian atau mahir di bidang tersebut untuk menjadi pelatih dalam kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh dinas, maka dari itu tidak ada pelatihan khusus yang berkenaan dengan produksi songket untuk pegawai karena yang menjadi pelatih atau praktek ke lapangan untuk membina atau mengajarkan para pengrajin songket yaitu dari masyarakat.

Aturan mengenai pelaksanaan dan koordinasi juga dijelaskan. Namun ketidaksinkronan penjelasan mengenai pengawasan pembinaan ini lah menjadi masalah yang seharusnya didalam suatu pembinaan itu harusnya ada pembinaan yang dilakukan terhadap pengrajin oleh pihak pengawas manapun. Diketahui dari berbagai observasi terhadap pengrajin pun mereka banyak tidak tau dan bahkan bilang tidak ada pengawasan yang dilakukan dinas.

Jika untuk melakukan terjun langsung seperti menjadi petugas khusus mengajarkan bagaimana cara menenun atau pewarnaan alami itu pihak pemerintah/dinas berkoordinasi dengan para pengrajin songket yang dianggap mampu atau ahli untuk memberikan pengetahuan serta pengajaran kepada para pengrajin songket yang lain. Karena tidak ada petugas khusus dari dinas yang dilatih untuk terjun kelapangan untuk memberikan pelatihan.

Di dalam Renstra dinas tersebut tercantum bahwa salah satu program mereka yaitu melakukan koordinasi pemanfaatan fasilitas pemerintah untuk UMKM dan Koperasi dan koordinasi penggunaan dana pemerintah bagi UMKM serta melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan.

Dokumentasi yang berupa rancangan strategi (Renstra) dalam strategi dan arah kebijakan yang menyebutkan bahwa mengikutsertakan bimtek atau pembinaan bagi aparatur dan juga tercantum dalam program mereka untuk memonitoring, evaluasi dan pelaporan. Karena pada saat ini yang menjadi ahli untuk memberikan pelatihan masih berkoordinasi dengan masyarakat pengrajin songket yang ahli di tempat tersebut bukan berasal dari pegawai dinas yang bersangkutan

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dinas tersebut masih belum adanya pembagian tugas yang sesuai serta mereka belum melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal, salah satu penyebabnya disini yaitu masih kurangnya sumber daya manusia yang ada di instansi tersebut, sehingga tugas-tugas yang ada harus dikerjakan sendiri oleh pegawai yang ada atau bahkan Kepala Bidang yang bersangkutan, karena mereka belum mempunyai staf. Hal ini berarti bahwa program yang tercantum pada Renstra di dinas

tersebut masih belum tercapai.

d. Ketaatan terhadap hasil koordinasi

Begitupun dengan pegawai yang lain. Ketaatan terhadap koordinasi yang dilakukan inilah membuat setiap tugas yang dilakukan oleh mereka ada bagian-bagiannya yang menangani masalah ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pada dinas tersebut masih belum adanya pembagian tugas yang sesuai serta mereka belum melaksanakan fungsi pengawasan secara maksimal, salah satu penyebabnya disini yaitu masih kurangnya sumber daya manusia yang ada di instansi tersebut, sehingga tugas-tugas yang ada harus dikerjakan sendiri oleh pegawai yang ada atau bahkan Kepala Bidang yang bersangkutan, karena mereka belum mempunyai staf. Hal ini berarti bahwa program yang tercantum pada Renstra di dinas tersebut masih belum tercapai.

6. Dimensi : Adanya informasi dari berbagai pihak yang mengalir kepada koordinator dapat memonitor seluruh pelaksanaan kerja sama dan mengerti masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh semua pihak

Indikator : a. Kemudahan akses komunikasi

b. Komunikasi antar pihak pemerintah dan pengrajin

a. Kemudahan akses komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa kemudahan akses komunikasi yang dilakukan sangat sulit sekali. Apalagi bisa dilihat dari sesama pengrajin saja sangat sulit. Namun dari hasil wawancara terhadap dinas bahwa Kabid Perdagangan “Tidak ada kebijakan khusus yang berkaitan dengan kegiatan industri songket di Kab Ogan Ilir” hal tersebut menandakan bahwa kegiatan pembinaan ini tidak ada kejelasan khusus yang mengatur penyelenggaraannya. Dalam akses komunikais pun untuk dinas sendiri melakukan komunikasi dengan koordinasi terhadap kepala desa jika ingin melakukan koordinasi atau pembinaan terhadap pengrajin songket.

Dalam observasi yang dilakukan memang ketermudahan komunikasi sesama pengrajin saja memang sangat sulit apalagi dilakukan oleh dinas. Namun , ada beberapa informan dinas salah satunya PPKL Koperasi mengatakan “Ada komunikasi terhadap pengrajin biasanya kami melalui WhatsAPP grup” untuk selalu menginformasikan terhadap pengrajin dan

kegiatan yang dilakukan oleh dinas. Komunikasi ini juga selalu dilakukan oleh dinas berdasarkan wawancara tersebut. Sayangnya sekali, ketika kami observasi tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dominan pengrajin tidak ada yang mengatakan bahwa mereka selalu berkomunikasi atau berkoordinasi terhadap pegawai dinas.

Padahal didalam restra bahwa penjelasan untuk akses komunikasi memang tidak ada terlihat disini namun secara jelas fungsi restra itu dibuat untuk dikomunikasikan terhadap pengrajin dan masyarakat secara luas. Tidak menutup kemungkinan salah satu faktornya keterbatasan informasi dan teknologi pengrajin juga sehingga mereka tidak mengetahui berbagai aturan dan restra yang dibuat ini sendiri.

#### b. Komunikasi antar pihak pemerintah dan pengrajin

Dari para pengrajin songket berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa para pengrajin songket tersebut masih belum memahami bagaimana atau apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM yang berkaitan dengan pengrajin songket. Dari pengrajin songket tersebut belum pernah menerima informasi ataupun diberikan sosialisasi mengenai hal tersebut. Mengenai komunikasi antara pihak pemerintah dan pengrajin, berdasarkan observasi dari empat kecamatan yang sudah diwawancarai, para pengrajin songket tidak pernah mempunyai komunikasi dengan pemerintah/dinas mengenai adanya pembinaan yang diselenggarakan. Ibu Diah selaku kepala bidang UMKM mengatakan “Sebenarnya data anggota pembinaan tersebut merupakan aspirasi dewan masing-masing dapil mereka yang mengajukan anggaran kedinas melalui proposal. Sebelum dewan itu mengajukan proposal tentu pihak dari dinas mengecek atau mensurvei terlebih dahulu”. Para pengrajin songket tidak pernah mempunyai komunikasi dengan pemerintahan dinas karena tidak ada aspirasi dewan masing-masing daerah yang mengajukan proposal kedinas sehingga pemerintah/dinas tidak melakukan survei/komunikasi ke beberapa wilayah kecamatan yang ada di Ogan Ilir. Selanjutnya mengenai kemudahan komunikasi, para pengrajin songket tidak mengetahui jika ada kegiatan pembinaan dan bagaimana cara melakukan komunikasi untuk mendaftarkan diri menjadi bagian anggota pembinaan. Seperti yang dikatakan ibu Zaroyanti yang berasal dari desa Tanjung Dayang, ia mengatakan “pemilihan untuk menjadi bagian anggota pembinaan pengrajin songket ditentukan oleh kepala desa, dimana tidak ada pendaftaran atau semacamnya, namun tiba-tiba sudah ada daftar nama yang masuk pembinaan dan itupun kerabat dekatnya. Kami juga mau jika ada penerimaan anggota pembinaan” dari penjelasan ibu Zaroyanti menunjukkan tidak ada komunikasi antara kepala desa dan pengrajin songket.

Didalam Renstra dinas tersebut memuat tentang program yang ingin dicapai yaitu salah satunya kegiatan sosialisasi kebijakan tentang usaha kecil dan menengah dan juga memfasilitasi kemudahan formalisasi badan usaha kecil menengah. Hal ini berarti bahwa masih belum sinkron atau belum sesuai antara apa yang dikatakan oleh petugas dinas dengan keterangan yang diberikan oleh pengrajin songket, bahwa pada kenyataannya para pengrajin songket masih sangat banyak yang belum mengetahui informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas terkait dengan pengrajin songket. Hal ini berarti komunikasi yang terjalin antara pihak dinas dengan pengrajin songket masih belum berjalan dengan baik. Untuk program yang tercantum didalam Renstra alhasil juga masih belum dapat tercapai.

7. Dimensi : Adanya saling menghormati terhadap wewenang fungsional masing-masing pihak sehingga tercipta semangat untuk saling membantu

Indikator : a. Aturan-aturan dalam penyelenggaraan kegiatan

b. Kerja sama antar pegawai

a. Aturan-aturan dalam penyelenggaraan kegiatan

Untuk aturan-aturan dalam penyelenggaraan kegiatan di setiap bidang mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya. Didalam hasil wawancara tersebut bahwa aturan dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan ini sendiri bahwa sumber dana yang sangat besar didapat dari BUMD daerah YT PPKL Koperasi dari BUMD ya kebanyakan bukan dari UMKM atau IKM seperti itu tapi kebanyakan dari bank sumsel babel” sumber dana daerah yang sangat membantu membuat aturan penyelenggaraan ini memang murni ingin dilakukan oleh dinas.

Hasil observasi pun aturan yang sangat jelas dilihat dari renstra dan peraturan daerah, untuk restra sendiri mereka memperlihatkan kepada kami. Namun aturan khusus mengenai pembinaan dan pengrajin songket mereka berkata ada. Berdasarkan dari observasi ini bahwa renstra yang ada memperlihatkan aturan penyelenggaraan kegiatan ini jelas dan harus dilakukan serta kerjasama anatar pegawai dipupuk dari pembagiaan yang sangat tegas didalam renstra.

b. Kerja sama antar pegawai

Didalam menyelenggarakan kegiatan masing-masing pegawai di berbagai bidang seperti bidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan UMKM saling berkoordinasi dan bekerja yusama untuk mencapai tujuan, kerana memang pada dasarnya masing-masing bidang mempunyai hubungan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai dinas salah satunya yaitu Kepala Bidang Perdagangan yaitu Pak Gen, ia mengatakan bahwa “Kerjasama antar pegawai disini bagus, karena memang jika ada suatu kegiatan itu saling berkoordinasi antara bidang satu dengan yang lainnya.”. Hal ini berarti bahwa meskipun dari masing-masing pegawai di dinas tersebut mempunyai wewenang fungsional masing-masing tetapi tetap saling berkoordinasi dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dan juga dari keterangan salah satu pegawai di instansi jika ada kerjasama dengan instansi lainnya pun dari pihak dinas tersebut dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan yang tercantum pada Renstra yaitu menjalin kerjasama dengan lembaga terkait.

Hasil observasi pun aturan yang sangat jelas dilihat dari renstra dan peraturan daerah, untuk restra sendiri mereka memperlihatkan kepada kami. Namun aturan khusus mengenai pembinaan dan pengrajin songket mereka berkata ada. Berdasarkan dari observasi ini bahwa renstra yang ada memperlihatkan aturan penyelenggaraan kegiatan ini jelas dan harus dilakukan serta kerjasama anatar pegawai dipupuk dari pembagiaan yang sangat tegas didalam renstra.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian sains teknologi dan seni dengan judul optimalisasi koordinasi pemberdayaan pengrajin songket oleh dinas perindustrian perdagangan koperasi dan usaha kecil menengah kabupaten ogan ilir. menunjukkan hasil pelaksanaan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai pihak khususnya dinas perindustrian, perdagangan, koperasi dan UKM kabupaten ogan ilir tidak terealisasikan dengan baik. Banyak pengrajin tidak mengetahui peraturan mengenai pembinaan dan pelatihan mengenai pengrajin songket, arah kebijakan yang terjadi berupa pemberian bantuan alat dan bahan terhadap pengrajin. Selain itu target dan pengrajin songket membuat berbagai pihak terlibat. Komunikasi sulit sarana prasarana yang tidak memadai membuat berbagai pelaksanaan pembinaan dan pelatihan tidak berjalan. Pembagian tugas dan pengawasan yang seharusnya lebih ditingkatkan membuat pembinaan dan pelatihan songket ini dapat berjalan dengan baik agar sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Aneta, Asna. 2010. Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo, Jurnal Administrasi Publik. Makasar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Christenson, James A, dan Jerry W. Robinson Jr.1980. *Community Development in America*. . Iowa: The Iowa State University Press.
- Day, G.S. and Wensley, R. 1988. Assessing Advantage: A Framework for Diagnosing Competitive Superiority. *Journal of Marketing*, 52, 1-20.
- Dennis A. Rondinelli, John R. Nellis, and G. Shabbir Cheema. 1983. Decentralization in Developing Countries: A Review of Recent Experience. Working Paper 581, World Bank Staff.
- George, R. Terry. 2003. Prinsip-Prinsip Management. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- German Sitompul. 2012. Pasang Surut Model Demokrasi Lokal dan Implikasinya terhadap Efektifitas Pemerintahan di daerah, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume IX No.3.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1984. Manajemen dasar, pengertian dan masalah. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 2003. Manajemen (Dasar Pengertian dan Masalah). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hikmat, Harry. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humaniora Utama. Bandung.
- Indrawijaya, Adam Ibrahim dan Pranoto. 2011. Revitalisasi Administrasi Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Miles,Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatifed Terjemahan.Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mooney, D, James. Konsep Pengembangan Organisasi Publik. 1996. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ndraha, Talizuduhu. 1991. Dimensi-dimensi Pemerintahan di Desa. Bumi Aksara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003.Kybernologi (Ilmu Pemerintahan Baru). Jilid 1-2. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rondinelli, Nellis, and Cheema G Shabir. 1984. *Desentralisation in Developing Countries*. World Bank.
- Rosmaladewi, Okke. 2018. Manajemen Kemitraan multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish. Sleman.

- Rustan, 2019. Pusran Pembangunan Ekonomi. CV. Sah Media. Makassar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M dan Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: PT. Pusataka LP3ES.
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Administrasi. Bandung. CV Alfabeta.
- Suharyono, 2008. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Bantul*. Tesis Program MAP Unsri Palembang.
- Sugaridha, Dann, 1991. Koordinasi Alat Pemersatu Gerak Administrasi. Intermedia, Jakarta.
- Winantyo, R dkk. 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

### **Jurnal**

- Berlianti. 2018. Pemberdayaan Perempuan dan Perbaikan Manajemen Usaha Bagi Penun Songket. Jurnal Abdimas Talenta 3 (2) 2018: 215-219.
- Madona. 2015. Pembinaan Usaha Kecil Kerajinan Tenun Songket oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru. Jurnal FISIP Vol. 2 No.2.
- Harsari, Haryani. 2018. Pembinaan Sentra Produksi Tenun Songket Unggan Oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung. Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol.1 No.1.

### **Dokumen-dokumen**

- Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018 tentang Usaha Kecil dan Menengah.
- Peraturan Bupati Ogan Ilir Nomor 15 tahun 2008 tentang Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Koperasi, Ushaa Mikro kecil dan Menengah, Industri dan Perdagangan.

## Lampiran 1 Identitas Peneliti

### Identitas Ketua dan Anggota Peneliti

#### A. Identitas Ketua Pengusul

1. NIDN 0019116902
2. Nama peneliti : Ermanovida, S.Sos., M.Si.
3. Pangkat/Jabatan : IIIc/Lektor
4. Email pengusul : ermanovida@fisip.unsri.ac.id
5. Riwayat Publikasi: 

	<b>Tahun</b>	<b>Publikasi</b>
Penelitian	2016	Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kuliner Khas Daerah (Studi Di Dinas Koperasi, UKM Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir) (Jurnal Administrasi Negara Vol. VI, edisi 2, Desember 2016, 1-15)
	2019	Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Kuliner Khas Daerah Studi di Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir
6. SINTA ID 6121271
7. Google h-Index 1

#### B. Identitas Anggota Peneliti 1

1. NIDN 0005016204
2. Nama peneliti : Tuty Khairunnisyah, M. A.
3. Pangkat/Jabatan : IIIc/Asisten Ahli
4. Email pengusul : tutykhairunnisyah@fisip.unsri.ac.id
5. Riwayat Publikasi: 

	<b>Tahun</b>	<b>Publikasi</b>
Penelitian	2019	Implementasi Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2016 tentang penyelenggaraan kebun raya

Sriwijaya di Kabupaten Ogan Ilir

6. SINTA ID 6684216

7. Google h-Index 0

C. Identitas Anggota Peneliti 2

1. NIDN 0014089501

2. Nama peneliti : Aulia Utami Putri, S.IP.,M.Si

3. Pangkat/ Jabatan : IIIb/ Asisten Ahli

4. Email pengusul : auliautami@fisip.unsri.ac.id

5. Riwayat Publikasi : **Tahun Publikasi**

---

Penelitian	2019	Analisis Strategi Pengembangan Kebun Raya Sriwijaya dalam Penerapan Peraturan Daerah Sumatera Selatan Nomor 7 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kebun Raya Sriwijaya
------------	------	---

6. SINTA ID

7. Google h-Index

## Lampiran 2 Rekapitulasi Biaya Penelitian

<b>I Upah</b>				
No	Uraian	Satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1.	Ketua	Rp. 100.000	20	Rp. 2.000.000
2.	Anggota 1	Rp. 75.000	20	Rp. 1.500.000
3.	Anggota 2	Rp. 75.000	20	Rp. 1.500.000
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 5.000.000</b>

<b>II Bahan atau Perangkat Penunjang</b>				
No	Uraian	Satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1.	Fotokopi Bahan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ogan Ilir	Rp. 100.000	10	Rp. 1.000.000
2.	Dokumentasi	Rp. 200.000	2	Rp. 400.000
3.	Kertas A4 80 gram	Rp. 50.000	10	Rp. 500.000
4.	Cartridge Epson L120	Rp. 250.000	2	Rp. 500.000
5.	CD RW	Rp. 10.000	10	Rp. 100.000
6.	Kotak Penyimpanan CD	Rp. 10.000	10	Rp. 100.000
7.	Pulsa telepon seluler (3 orang )	Rp. 100.000	12	Rp. 1.200.000
8.	Meterai Rp3000	Rp. 3.000	50	Rp. 150.000
9.	Meterai Rp6000	Rp. 6.000	50	Rp. 300.000
10.	Fotokopi dan penjilidan	Rp. 50.000	30	Rp. 1.500.000
11.	Souvenir Informan	Rp. 100.000	10	Rp. 1.000.000
12.	Flashdisk Kingston 6gb	Rp. 60.000	2	Rp. 120.000
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 6.870.000</b>

<b>III Perjalanan</b>				
No	Uraian	Satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1.	Transportasi ke Lapangan	Rp. 1.000.000	3	Rp. 3.000.000
2.	Tiket pesawat (PP)	Rp. 2.000.000	2	Rp. 4.000.000
3.	Transportasi lokal (PP)	Rp. 500.000	2	Rp. 1.000.000
4.	Sewa kamar hotel	Rp. 800.000	2	Rp. 1.600.000
5.	Lumsum (2 hari)	Rp. 600.000	2	Rp. 1.200.000
6.	Biaya Registrasi Seminar	Rp. 1.250.000	2	Rp. 2.500.000
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 13.300.000</b>

<b>IV Lain-lain (Publikasi, seminar, laporan, lainnya)</b>				
No	Uraian	Satuan	Kuantitas	Jumlah (Rp)
1.	Pengolahan data (2 orang)	Rp. 300.000	3	Rp. 900.000

2.	Pembuatan Artikel	Rp. 600.000	1	Rp. 600.000
3.	Publikasi	Rp. 2.000.000	1	Rp. 2.000.000
4.	Seminar Nasional	Rp. 2.230.000	1	Rp. 2.230.000
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 4.830.000</b>

**Total Anggaran Biaya Penelitian Rp. 30,000.000,00**

## Lampiran 3 Sertifikat Pembicara Nasional



## Lampiran 4 Best Presenter Webinar Nasional

### Pengumuman *Best Presenter Webinar Nasional* dan *Call for Paper*

Berdasarkan hasil penilaian panelis pada masing-masing kelas dalam acara webinar nasional dan *call for paper* “Transformasi Ekonomi untuk Indonesia Maju yang Berkelanjutan”, 18-19 November 2020, berikut disampaikan *Best Presenter* pada masing-masing kelas:

Kelas	Judul Artikel	Pemakalah	Instansi
Kelas A	STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI PENGRAJIN SONGKET KHAS KABUPATEN OGAN ILIR OLEH DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN UMKM KABUPATEN OGAN ILIR	Aulia Utami Putri	Universitas Sriwijaya
Kelas B	ANALISIS NEET PADA USIA MUDA DI INDONESIA	Diah Novita Sari	Badan Pusat Statistik
Kelas C	PEMETAAN POTENSI KONFLIK INDUSTRI: TINJAUAN TERHADAP PEMINDAHAN IBU KOTA NEGARA	Adi Tasya Nurzahra	Universitas Pertahanan
Kelas D	MASYARAKAT HUKUM ADAT DALAM DEKAPAN INVESTASI OMNIBUS LAW CIPTA KERJA	Emanuel Raja Damaitu	Universitas Jember
Kelas E	RETROSPEKSI YURISPRUDENSI APPELLATE BODY TERHADAP NEGARA MAJU DALAM PENYELESAIAN SENGKETA DI WORLD TRADE ORGANIZATION	Syamsul Alam	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk selanjutnya, para *Best Presenter* akan dihubungi oleh panitia. Atas perhatian bapak/ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Panitia Webinar Nasional  
Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI

Sony Hendra Permana, S.E., M.SE.

## Lampiran 5 Artikel Seminar Nasional

### STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI PENGRAJIN SONGKET KHAS KABUPATEN OGAN ILIR OLEH DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN UMKM KABUPATEN OGAN ILIR

**Aulia Utami Putri\***, **Ermanovida\*\***, **Tuty Khairunnisyah\*\*\***  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya  
Email: auliautami@fisip.unsri.ac.id

#### **Abstract**

*Ogan Ilir Regency has one type of industry that produces a typical product from South Sumatra, namely songket weaving with different characteristics from songket weaving in other provinces. Ogan Ilir Regency is a songket producing center that has been established for a long time and is the largest songket craft center in South Sumatra Province. This study aims to determine the economic empowerment strategy of songket craftsmen typical of Ogan Ilir Regency by the Department of Industry, Trade, Cooperatives and MSMEs of Ogan Ilir Regency. The approach used in this study is a qualitative approach. The research subjects were songket craftsmen, songket sellers and apparatus in the Department of Industry, Trade, Cooperatives and MSMEs. The data analysis techniques used are qualitative analysis techniques and SWOT analysis. Where qualitative analysis uses triangulation data collection techniques, while SWOT analysis is used to measure internal conditions, in the form of strengths and weaknesses made in the IFE matrix and external conditions in the form of opportunities and threats made in the EFE matrix. The results of this study indicate that the economic empowerment strategy of songket craftsmen typical of Ogan Ilir Regency by the Department of Industry, Trade, Cooperatives and MSMEs of Ogan Ilir Regency that can be used is an intensive strategy with market penetration, market development, product development or integration with various existing opportunities. The MSMEs policies that have been made have not been able to solve the various problems that occur in songket craftsmen.*

*Keywords: MSMEs Policy, Songket Craftsmen, Empowerment Strategy, MSMEs*

#### **Abstrak**

Kabupaten Ogan Ilir memiliki salah satu jenis industri yang menghasilkan produk khas Sumatera selatan yaitu tenun songket dengan karakteristik yang berbeda dari tenun songket di provinsi lain. Kabupaten Ogan Ilir merupakan sentra penghasil songket yang sudah terbentuk cukup lama dan sentra pengrajin songket terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu pengrajin songket, penjual songket dan aparatur di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan analisis SWOT. Dimana analisis kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mengukur kondisi internal, berupa kekuatan dan kelemahan yang dibuat dalam matriks IFE dan kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman yang dibuat dalam matriks EFE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir yang dapat digunakan yaitu strategi intensif dengan penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk atau melakukan integrasi dengan berbagai peluang yang ada. Kebijakan UMKM yang dibuat belum dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada pengrajin songket.

Kata kunci: Kebijakan UMKM, Pengrajin Songket, Strategi pemberdayaan, UMKM

#### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang mandiri melalui realisasi potensi kemampuan yang dimilikinya dengan menentukan pilihan yang paling banyak untuk mengikuti kemajuan dirinya (Sumodiningrat, 2001).

Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kendali atas sumber daya ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur dirinya sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk dapat berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat membangun kemampuan dan konsep diri (Novian, 2010). Program pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi kreatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam melibatkan diri dalam program pembangunan (Riant Nugroho, 2008). Upaya pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga yang lebih baik (Karwati, 2018).

Industri kecil kerajinan tenun songket ini merupakan salah satu bagian dari subsektor industri kreatif berupa industri kreatif kerajinan yang dapat diintegrasikan melalui usaha mikro, kecil, ataupun menengah (UMKM.) Industri kreatif berbentuk industri kecil kerajinan tenun songket/tenun ikat ini tentunya dapat menggambarkan dan mengangkat identitas suatu wilayah melalui produk lokal hasil kreativitas masyarakatnya (Zamora, 2018). Songket merupakan kain tenun yang dihias dengan motif-motif yang dijalin menggunakan pelengkap benang emas. Kain songket Palembang bercirikan latar berwarna merah dengan berbagai motif seperti bunga, bintang, dan belah ketupat dijalin dengan benang emas (Uchino, 2005). Perubahan lingkungan yang dinamis merupakan tantangan bagi pelaku usaha home industry sebagai usaha kecil. Beberapa tantangan krusial yang dihadapi industri sedang berubah di lingkungan eksternal seperti persaingan, permintaan dan teknologi. Industri Rumah Tangga yang biasa disebut usaha kecil memiliki peran strategis dalam sistem perekonomian di Indonesia. Pesaingnya adalah dari kerajinan songket yang juga dibuat di Palembang dan juga dari daerah lain seperti Padang dan Malaysia, juga Brunei (Anggiani, 2016).

Songket sebagai busana keratin dan dipakai oleh raja atau sultan dan para pembesar istana serta kaum ningrat atau priyayi, dapat dilihat dari tulisan Kapten A. Meis pada tahun 1840 sebagai bahan laporan kedatangannya ke Palembang dan Bangka selama 1816-1821 (Kartawi 2007: 31). Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang dikenal sebagai sentra kerajinan tenun songket. Saat ini pengrajin songket di Kota Palembang sebagian besar asli dan berasal dari Kabupaten Ogan Ilir. Produk tenun songket yang banyak dipasarkan di Kota Palembang pun sebagian besar produk asli pengrajin dari Kabupaten Ogan Ilir, produknya dikenal dengan Tenun Songket Palembang oleh daerah lain di Indonesia. Dari 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir terdapat 10 kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya adalah pengrajin songket seperti Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, Indralaya Utara, Rantau Panjang, Tanjung Raja, Sungai Pinang, Indralaya Selatan, Indralaya, Pemulutan, dan Tanjung Batu (Data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Ogan Ilir tahun 2020).

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Ogan Ilir tahun 2020 jumlah pengrajin songket di Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 549 orang. UMKM memegang peran penting saat ini, UMKM dapat memberikan lapangan pekerjaan secara langsung bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan hanya memiliki keahlian tertentu. Hanya saja permasalahan yang terjadi pada pengrajin songket adalah keterbatasan modal. Kabupaten Ogan Ilir merupakan sektor terbesar dalam roda perekonomian di bidang kerajinan songket Sumatera Selatan. Meski jumlah pengrajin songket yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir cukup banyak kenyataannya kemiskinan terus meningkat selama beberapa tahun belakangan lebih lagi di tahun 2020 ini adanya pandemi covid-19 yang membuat para pengrajin semakin terpuruk dan banyak yang menutup toko mereka. Secara umum permasalahan yang terjadi pada pengrajin songket dalam mengembangkan usahanya adalah kurangnya pembinaan, informasi, aksesibilitas yang dilakukan pemerintah setempat, bahan baku yang mahal, teknik produksi, pemasaran, manajemen dan teknologi.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu lembaga atau instansi pemerintah yang berada di setiap Daerah di Indonesia, salah satunya adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Ogan Ilir. Dimana Dinas ini memiliki misi meningkatkan

perekonomian daerah melalui pemberdayaan masyarakat dan peningkatan investasi guna mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Pada dasarnya, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Ogan Ilir sudah membuat beberapa program sebagai strategi mengembangkan UKM khususnya songket, misalnya dalam bidang perizinan, permodalan, pembinaan dan program lainnya. Namun realita menunjukkan program – program dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Ogan Ilir kurang berfungsi secara efektif dalam mengatasi banyaknya permasalahan pengrajin songket dalam pengembangan usahanya yang masih terjadi seperti yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pengrajin Songket Khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif. Desain studi kasus dipilih karena desain ini merupakan desain yang tepat untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana khususnya ketika fenomena yang diteliti (Yin 2014). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam masalah yang dihadapi UMKM dan bagaimana campur tangan pemerintah dalam upaya tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah narasumber seperti Kepala Dinas, Kepala Seksi Perindustrian, Kepala Seksi UKM, 2 orang Pengrajin dari Desa Pemulutan, 2 orang Pengrajin dari Desa Burai, Pengepul dari Desa Indralaya, Pemilik Songket Permata, 2 Pengrajin dari Desa Tanjung Dayang Utara, 2 Pengrajin dari Desa Tanjung Laut , 1 Pengepul/Penjual songket untuk melihat pandangan mereka tentang pengrajin songket. Sementara itu, kami juga mengumpulkan berbagai data sekunder seperti laporan pemerintah dan berbagai regulasi terkait dengan perkembangan UMKM di Kabupaten Ogan Ilir.

Untuk memastikan kualitas data peneliti juga melakukan triangulasi data. Sebagaimana tercantum dalam sumber data, data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai bentuk (wawancara, laporan pemerintah, artikel berita) dan sumber (pemerintah dari berbagai dinas dan masyarakat). Data dari berbagai sumber dan bentuk kemudian masuk ke proses triangulasi data (Creswell, 2013). Proses triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh informasi kebenaran yang dapat dipercaya dan gambaran lengkap dari suatu informasi, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau observasi untuk mengecek kebenaran.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber data dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Creswell & Miller 2000) Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi, peneliti menggunakan pengamatan yang terlibat (obervation peserta), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang pada akhirnya akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengembangan UMKM pengrajin songket dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kualitatif dan analisis SWOT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Pengrajin Songket Khas Ogan Ilir**

Tenun Songket Ogan Ilir merupakan kerajinan tradisional khas masyarakat Ogan Ilir dan Sumatera Selatan pada umumnya merupakan hasil industri rumah tangga. Pembuatan Tenun Songket Ogan Ilir pada dasarnya dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) tahap menenun kain dasar dengan konstruksi tenunan rata atau polos dan (2) tahap menenun bagian ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari benang pakan. Masyarakat Amerika dan Eropa menyebut cara menenun seperti itu sebagai *inlay weaving system*. Tenun Songket Ogan Ilir sudah terkenal di dalam maupun luar negeri. Tenun ini terbuat dari benang sutera kombinasi

benang emas yang ditenun dengan cita rasa seni yang tinggi. Keistimewaan Tenun Songket Ogan Ilir adalah proses pembuatannya sangat cermat sehingga untuk membuat satu kain dibutuhkan waktu 3-6 bulan. Di samping itu, desainnya tidak selalu sama antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya, tergantung selera mereka masing-masing.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan sentra penghasil songket yang sudah terbentuk cukup lama. Dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir terdapat 10 kecamatan penghasil songket khas Ogan Ilir seperti pemulutan barat, pemulutan selatan, pemulutan, indralaya, indralaya utara, indralaya selatan, rantau panjang, sungai pinang, dan tanjung batu. Songket sebagai ciri khas dari Ogan Ilir dengan motif songket yang beragam seperti dodot, sadem, kembang roti, bintang-bintang, bintang roti, bintang mawar sutera alam, cantik manis, kembang jatuh, kembang chino, mawar bintang, nago besaung, nampun perak, jando beraes, poler, begandik, mawar jatuh, bintang berkait, bintang sby, bintang garuda, bintang bola-bola, bintang berdoa, kembang lepus, kerak nasi, bunga intan, kembang bintang berantai, kembang kerap, kembang jarang, bintang pita, dan mawar jepang. Strategi dan pengembangan pengrajin songket Kabupaten Ogan Ilir dalam pelaksanaannya mengalami berbagai rintangan dan kendala. Berikut diuraikan hasil penelitian lapangan tentang pengembangan pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir.

## **2. Pengamatan Lingkungan**

Pengamatan lingkungan merupakan akuisi dan penggunaan informasi mengenai kejadian-kejadian, tren-tren, dan hubungan-hubungan dalam suatu lingkungan eksternal organisasi, di mana merupakan pengetahuan yang akan dapat membantu manajemen dalam merencanakan tindakan-tindakan di masa mendatang (Choo, 2009:21).

### **a. Lingkungan Eksternal Organisasi (Peluang dan Ancaman)**

Faktor eksternal yang menjadi peluang strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir yaitu: 1). Jumlah pengrajin yang banyak, 2). Motif songket beragam, 3). Peningkatan pendapatan yang tinggi dari tenun songket, 4). Promosi dan dukungan pemerintah, 5). Ketahanan produk songket, 6). Permintaan Kain songket yang relatif Tinggi, 7).Perkembangan teknologi dan informasi, 8). Ekspansi (perluasan) usaha, dan 9). Hubungan baik dan Loyalitas pelanggan. Sedangkan yang menjadi ancaman strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir yaitu: 1). Kondisi wilayah, 2). Ketergantungan dengan pengepul untuk berjualan, 3). Harga bahan baku yang tinggi, 4). Pandemi covid-19, 5). Sulit memobilisasi penjualan songket, 6). Harga penjualan produk yang tidak stabil, ). Akulturasi budaya menyebabkan angka pengrajin songket menurun, 8). Belum ada teknologi yang mengefesiesikan pembuatan kain songket, 9). Persaingan pasar, 10). Makin berkurang minat pemuda untuk melestarikan tenun songket.

### **b. Lingkungan Internal Organisasi (Kekuatan dan Kelemahan)**

Ada beberapa faktor internal yang diidentifikasi menjadi kekuatan strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir yaitu: 1). Sumber Daya Manusia, 2). Permintaan pasar, 3). Kualitas kain songket, 4). Pengalaman usaha, 5). Motif dan ciri khas kain songket, 6). Teradisi turun-temurun, 7). Kualitas bahan baku dan 8). Pusat pengrajin songket terbanyak. Setelah diidentifikasi, ada beberapa juga faktor internal yang menjadi kelemahan strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir, yaitu: 1). Tidak memanfaatkan teknologi dan market place dalam pemasaran, 2). Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas, 3). Kurangnya Pembinaan dan dukungan pemerintah, 4). Alat produksi pendukung masih terbatas., 5). Penurunan motivasi pengrajin saat harga tidak stabil, 6). Proses pembuatan songket yang lama, 7). Penerimaan pengrajin songket tidak sebanding dengan pengepul (distributor), 8). Sistem manajemen usaha yang masih lemah 9). Harga relatif tinggi, 10).Keterbatasan kemampuan mempelajari motif-motif yang baru dan 11). Modal yang terbatas.

**c. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE)  
Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)**

Pada tahap ini akan diberikan bobot, rating dan perhitungan nilai tertimbang yang didapatkan dari hasil perkalian bobot dan rating pada masing-masing variabel. Tabel 1 berikut merupakan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Matriks ini diperoleh dari pemberian bobot, rating dan perhitungan nilai tertimbang yang didapatkan dari hasil perkalian bobot dan rating yang diberikan pada variabel internal berdasarkan hasil pengumpulan data pada Pengrajin songket di Kabupaten Ogan Ilir.

**Tabel 1.** Evaluasi Faktor Internal Pengrajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a)x(b)
<b>1.</b>	<b>Kekuatan (+)</b>			
1.	Sumber Daya Manusia	0.05	3	0.15
2.	Tingginya Permintaan Pasar	0.04	3	0.12
3.	Kualitas Kain Songket	0.1	4	0.4
4.	Pengalaman Usaha	0.02	2	0.04
5.	Motif dan ciri khas kain songket	0.08	4	0.32
6.	Tradisi Turun-temurun	0.02	2	0.04
7.	Kualitas bahan baku	0.07	4	0.28
8.	Pusat pengrajin songket terbanyak	0.09	4	0.36
<b>3.</b>	<b>Kelemahan(-)</b>			0
1.	Tidak memanfaatkan teknologi dan market place dalam pemasaran	0.09	4	0.36
2.	Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas	0.03	2	0.06
3.	Kurangnya pembinaan	0.1	4	0.4
4.	Alat Produksi pendukung masih terbatas	0.05	3	0.15
5.	Penurunan Motivasi pengrajin saat harga tidak stabil	0.01	2	0.02
6.	Proses pembuatan songket yang lama	0.02	2	0.04
7.	Penerimaan pengrajin songket tidak sebanding dengan pengepul	0.05	3	0.15
8.	Sistem manajemen usaha yang masih lemah	0.08	4	0.32
9.	Harga relatif tinggi	0.02	2	0.04
10.	Keterbatasan kemampuan untuk mempelajari motif-motif baru	0.04	3	0.12
11.	Modal yang terbatas	0.04	3	0.12
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>3.49</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Terdapat 19 Variabel Internal yang telah diberikan bobot berdasarkan wawancara yang diberikan. Variabel internal tersebut adalah kualitas, produk, harga, lokasi, distribusi, dan inovasi.

**Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)**

Tabel 2 berikut merupakan Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE). Matriks ini diperoleh dari pemberian bobot, rating dan perhitungan nilai tertimbang yang didapatkan dari hasil perkalian bobot dan rating yang diberikan pada variabel eksternal berdasarkan hasil pengumpulan data pada pengrajin songket di Kabupaten Ogan Ilir.

**Tabel 2.** Evaluasi Faktor Eksternal Pengrajin Songket di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai (a)x(b)
<b>1.</b>	<b>Peluang (+)</b>			
	1. Jumlah pengrajin yang banyak	0.07	4	0.28
	2. Motif songket beragam	0.04	2	0.08
	3. Peningkatan pendapatan yang tinggi dari tenun songket	0.01	1	0.01
	4. Promosi dan dukungan pemerintah	0.1	4	0.4
	5. Ketahanan Produk Songket	0.03	2	0.06
	6. Permintaan kain songket yang cukup tinggi	0.05	3	0.15
	7. Perkembangan teknologi dan informasi	0.08	4	0.32
	8. Ekspansi (perluasan) usaha	0.06	3	0.18
	9. Hubungan baik dan loyalitas pelanggan	0.05	3	0.15
<b>2.</b>	<b>Ancaman (-)</b>			0
	1. Kondisi wilayah	0.03	2	0.06
	2. Ketergantungan dengan pengepul untuk berjualan	0.05	3	0.15
	3. Harga bahan baku yang tinggi	0.09	4	0.36
	4. Pandemi covid-19	0.01	1	0.01
	5. Sulit memobilisasi penjualan songket	0.08	4	0.32
	6. Harga penjualan produk yang tidak stabil	0.05	3	0.15
	7. Akulturasi budaya menyebabkan angka pengrajin songket menurun	0.03	2	0.06
	8. Belum ada teknologi yang mengefesiesikan pembuatan kain songket	0.04	2	0.08
	9. Persaingan pasar	0.1	4	0.4
	10. Makin berkurang minat pemuda untuk melestarikan tenun songket.	0.03	2	0.06

<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>3.28</b>
---------------	----------	-------------

Sumber: Data Primer,2020

Matriks EFE digunakan untuk merangkum peluang dan ancaman pada suatu unit usaha. Analisis matriks EFE dilakukan perhitungan yang sama dengan matriks IFE. Dari matriks EFE diambil beberapa kesimpulan yang menggambarkan kondisi eksternal pengrajin songket di Kabupaten Ogan Ilir, yaitu :

- 1) Pada faktor peluang, hasil tertinggi didapat dengan bobot 0,1 dan rating 4 dengan skor total 0,4 yaitu promosi dan dukungan pemerintah yang dapat menjadi peluang yang cukup besar bagi pengrajin songket untuk meningkatkan penjualan, selanjutnya perkembangan teknologi dan informasi (0,32) dan jumlah pengrajin yang banyak (0,28).
- 2) Sedangkan pada faktor ancaman, persaingan pasar yang memiliki bobot 0,1 dan rating 4 dengan total skor 0,4 menunjukkan bahwa faktor tersebut berpengaruh bagi pengrajin songket karena berdampak pada menurunnya pendapatan dan pengrajin songket yang tidak bisa mengikuti perkembangan jaman akan tertinggal. Faktor dengan nilai tertinggi ini menandakan bahwa faktor tersebut merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan usaha kedepannya. Selanjutnya ancaman lain yaitu harga bahan baku yang tinggi (0,36), dan sulit memobilisasi penjualan songket (0,32).
- 3) Total skor tertimbang 3,28 yang diperoleh dari hasil analisis EFE menunjukkan bahwa pengrajin songket berada pada kondisi di atas rata-rata untuk menghadapi peluang dan ancaman.

#### **Analisis matriks Internal dan Eksternal (I-E)**

Matriks I-E (Internal-Eksternal) dihasilkan melalui penggabungan informasi yang diperoleh dari tabel EFE dan IFE untuk mendapatkan informasi mengenai posisi pengrajin songket guna mempermudah dalam pemberian alternatif strategi. Nilai matriks EFE sebesar 3,28 menunjukkan pengrajin songket memiliki kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada. Sedangkan nilai matriks IFE sebesar 3,49 menunjukkan pengrajin songket memiliki faktor internal yang tergolong tinggi dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan internal yang ada.

**SKOR TOTAL IFE**

	<b>Kuat</b>	<b>Sedang</b>	<b>Lemah</b>	
	4,0	3,0	2,0	1,0

<b>SKOR TOTAL EFE</b>	<b>Kuat</b>	3,0	2,0	1,0
	<b>Sedang</b>	2,0	1,0	
	<b>Lemah</b>	1,0		

	4,0	3,0	2,0	1,0
3,0	I	II	III	
2,0	IV	V	VI	
1,0	VII	VIII	IX	

Sumber: Data Primer,2020

**Gambar 1.** Matriks I-E Pengrajin Songket

Berdasarkan nilai matriks EFE dan IFE tersebut, didapatkan posisi persaingan pengrajin songket pada kuadran I. Pada posisi tersebut, strategi yang terbaik dilakukan adalah strategi pertumbuhan dan bina (*grow and build*). Pada posisi sel kuadran I, dan IV dapat dilihat bahwa posisi pengrajin songket memiliki kekuatan dan peluang yang cukup besar dalam mengembangkan usahanya. Posisi ini adalah posisi usaha dapat bertumbuh dan dapat

berkembang dengan baik. Strategi pertumbuhan yang digunakan adalah strategi intensif dengan penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk atau melakukan integrasi dengan berbagai peluang yang ada.

**Tabel 3.** Matriks SWOT strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir

<p><b>Internal</b></p> <p><b>Faktor</b></p> <p><b>Faktor Eksternal</b></p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sumber Daya Manusia,</li> <li>2) Tingginya Permintaan pasar,</li> <li>3) Kualitas kain songket,</li> <li>4) Pengalaman usaha,</li> <li>5) Motif dan ciri khas kain songket,</li> <li>6) Tradisi turun-temurun,</li> <li>7) Kualitas bahan baku,</li> <li>8) Pusat pengrajin songket terbanyak.</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak memanfaatkan teknologi dan market place dalam pemasaran,</li> <li>2) Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas,</li> <li>3) Kurangnya Pembinaan dan dukungan pemerintah,</li> <li>4) Alat produksi pendukung masih terbatas.,</li> <li>5) Penurunan motivasi pengrajin saat harga tidak stabil,</li> <li>6) Proses pembuatan songket yang lama,</li> <li>7) Penerimaan pengrajin songket tidak sebanding dengan pengepul (distributor),</li> <li>8) Sistem manajemen usaha yang masih lemah</li> <li>9) Harga relatif tinggi,</li> <li>10) Keterbatasan kemampuan mempelajari motif-motif yang baru,</li> <li>11) Modal yang terbatas.</li> </ol>
--	--	--

<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jumlah pengrajin yang banyak,</li> <li>2) Motif songket beragam,</li> <li>3) Peningkatan pendapatan yang tinggi dari tenun songket,</li> <li>4) Promosi dan dukungan pemerintah,</li> <li>5) Ketahanan produk songket,</li> <li>6) Permintaan Kain songket yang relatif Tinggi,</li> <li>7) Perkembangan teknologi dan informasi,</li> <li>8) Ekspansi (perluasan) usaha,</li> <li>9) Hubungan baik dan Loyalitas pelanggan.</li> </ol>	<p><b>SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemanfaatan teknologi dan informasi seperti e-commerce dalam menciptakan pasar baru yang modern dan jangkauan yang lebih luas (S2,S5,O7,O3).</li> <li>2) Meningkatkan potensi usaha dengan memanfaatkan jumlah pengrajin songket yang banyak, pusat songket terbanyak, perluasan usaha kedepan dan menumbuhkan loyalitas pelanggan (S1,S4,S8,O1,O6,O8,O9).</li> <li>3) Melakukan inovasi, variasi produk pelanggan dan mengadakan promosi dan dukungan pemerintah sehingga kestabilan harga jual dapat terjaga (S3, S5, S7, O2,O4,O5).</li> </ol>	<p><b>WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keterbatasan modal serta alat penunjang produksi dapat diatasi dengan adanya bantuan dana dari pemerintah (W4,W11,O4)</li> <li>2) Memperbaiki dan memperketat sistem manajemen pengadaan bahan,sistem manajemen SDM dan sistem manajemen pemasaran agar pendapatan pengrajin songket semakin tinggi dan permintaan pembeli meningkat (W8,W2,W6,W7,O3,O6)</li> <li>3) Melakukan pembinaan dan pelatihan oleh pemerintah terkait peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dan pemanfaatan teknologi atau media promosi seperti media cetak, media elektronik dan <i>market place</i> (W2,W3,W6,O4,O7)</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi wilayah,</li> <li>2) Ketergantungan dengan pengepul untuk berjualan,</li> <li>3) Harga bahan baku yang tinggi,</li> <li>4) Pandemi covid-19,</li> <li>5) Sulit memobilisasi penjualan songket,</li> <li>6) Harga penjualan produk yang tidak stabil,</li> <li>7) Akulturasi budaya menyebabkan angka pengrajin songket menurun,</li> <li>8) Belum ada teknologi yang mengefesienkan pembuatan kain songket,</li> <li>9) Persaingan pasar,</li> <li>10) Makin berkurang minat pemuda untuk melestarikan tenun songket.</li> </ol>	<p><b>ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjaga dan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui konsistensi kualitas, motif dan ciri khas songket yang ditawarkan. (S3,S5,S6,S7,T2,T4,T7, T10)</li> <li>2) Memperkenalkan kerajinan tenun songket sedini mungkin karena sudah menjadi warisan turun-temurun dengan modifikasi modern. (S1,S4,S6,T5,T7,T8,T10)</li> </ol>	<p><b>WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Upaya peningkatan sistem manajemen usaha, kualitas SDM, pola pemasaran yang intensif, dan teknologi produksi diperlukan dalam mengatasi masalah yang ada serta persaingan usaha yang ada. (W1,W2,W8,W10,T1,T5, T8)</li> </ol>

Secara keseluruhan dari analisis faktor-faktor tersebut, dapat dirumuskan beberapa strategi pemberdayaan ekonomi pengrajin songket khas Kabupaten Ogan Ilir seperti berikut ini.

#### 1) Pemanfaatan teknologi dan informasi seperti e-commerce

E-commerce merupakan bagian dari kegiatan e-business, yang mana cakupannya sangat luas, bukan hanya berkaitan dengan perniagaan tetapi juga pengkolaborasi partner bisnis, pelayanan kepada pelanggan, dll. Salah satu bisnis yang berbasis internet adalah toko online. toko online merupakan sebuah website yang berfungsi untuk menawarkan secara langsung kepada konsumennya (Alif,2016). E-commerce banyak menguntungkan bagi semua pihak, baik dari sepelaku usaha itu sendiri maupun konsumen. Dari sisi konsumen, kemudahan yang di tawarkan seperti, memungkinkan pelanggan untuk berbelanja atau melakukan transaksi lain selama 24 jam sehari sepanjang tahun dari hampir setiap lokasi, memberikan lebih banyak pilihan kepada pelanggan electronic commerce; mereka bisa memilih dan membandingkan harga tanpa harus pergi ke lokasi pembuatan songket.

#### 2) Meningkatkan potensi usaha

Dengan jumlah pengrajin songket yang banyak sekaligus sebagai pusat songket terbanyak ini menjadi strategi untuk para pengrajin songket untuk meningkatkan potensi usaha dengan dengan perluasan usaha dan menumbuhkan loyalitas pelanggan agar proses jual beli tetap berlangsung dan semakin meningkat. sudah mempunyai pelanggan tetap tapi masih sedikit jumlahnya, dan terjalinnya hubungan yang baik dengan semua pelanggan bisa menjadi modal untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu hubungan baik dengan pembeli/pelanggan, dengan memanfaatkan kepercayaan yang ada bisa ditingkatkan menjadi pelanggan tetap songket di Kabupaten Ogan Ilir.

### 3) Melakukan inovasi, variasi produk pelanggan dan mengadakan promosi

Banyaknya kompetitor yang bermunculan mendorong perlunya sebuah inovasi dan variasi produk. Hal ini diperlukan guna memaksimalkan penjualan dan menarik perhatian pelanggan. Inovasi ini diantaranya adalah dengan membuat tas, sepatu, sarung bantal, wadah tisu, masker dan sebagainya yang berbahan dasar songket, dan menambah ragam variasi produk yang ditawarkan. Selain dari modal pribadi, modal juga didapat dari pemerintah berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pemerintah juga ikut bertanggungjawab dalam keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Hafsah (2004:43- 44) bahwa pengembangan UKM pada hakikatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Melakukan inovasi, variasi produk pelanggan dan mengadakan promosi dan dukungan pemerintah sehingga kestabilan harga jual dapat terjaga dan meningkatkan kapasitas penjualan. Dengan melakukan promosi lebih agresif, pengrajin songket bisa mengatasi kelemahan tempat yang kurang strategis karena lokasinya jauh dari kota dan pasar, juga kelemahan belum dilakukannya promosi secara agresif. Sehingga dengan dilakukannya promosi akan lebih memaksimalkan dan memanfaatkan potensi lokasi yang strategis. Tidak hanya menjadi penonton saja diantara pengusaha yang lain, tetapi bisa menjadi pemain yang mampu mengambil peluang yang ada.

### 4) Memperbaiki dan memperketat sistem manajemen pengadaan bahan, sistem manajemen SDM dan sistem manajemen pemasaran

Dari segi manajemen pengadaan bahan, sistem manajemen SDM dan sistem manajemen pemasaran merupakan unsur penting dalam menjalankan dan menjaga keberlangsungan usaha. Beberapa pengrajin songket belum melakukan sistem manajemen usaha yang baik, terutama menyangkut sistem pengelolaan SDM dan pemasaran menjadi kelemahan utama yang harus segera diatasi. pengelolaan SDM di UMKM juga meliputi kegiatan rekrutmen, seleksi, penempatan, pengembangan, kompensasi (upah), mempertahankan (retention), evaluasi, promosi hingga pengakhiran hubungan kerja. Mengelola SDM bagi pengrajin songket merupakan sebuah keterampilan yang penting dimiliki. Memperbaiki dan memperketat sistem manajemen pengadaan bahan, sistem manajemen SDM dan sistem manajemen pemasaran agar pendapatan pengrajin songket semakin tinggi dan permintaan pembeli meningkat.

### 5) Pembinaan dan pelatihan oleh pemerintah

Melakukan pembinaan dan pelatihan oleh pemerintah terkait peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dan pemanfaatan teknologi atau media promosi seperti media cetak, media elektronik dan *market place*. Dukungan berupa pendampingan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah melalui monitoring dan pemberian motivasi bisnis, Pemberian fasilitas mentor yang profesional sehingga laju kegiatan dapat lebih terarah dan ketika ada permasalahan yang terjadi pada UMKM dapat segera dikonsultasikan sehingga permasalahan dapat terpecahkan dan kegiatan UMKM dapat berjalan dengan lancar. Dukungan berupa pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah

dengan cara memberikan fasilitas pemasaran dan langkah-langkah pemasaran yang diberikan oleh pemerintah, salah satu permasalahan penting yang sering di alami dapat terselesaikan, sehingga harapan peningkatan pendapatan dapat terjadi.

### 6) Menjaga dan meningkatkan kepuasan pelanggan

Pengrajin songket di Kabupaten Ogan Ilir memiliki berbagai keunggulan dengan memanfaatkan keunggulan yang ada dengan menjaga dan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui konsistensi kualitas, motif dan ciri khas songket yang ditawarkan akan menjadi peluang yang besar untuk peningkatan pendapatan pengrajin songket.

7) Memperkenalkan kerajinan tenun songket sedini mungkin

Adanya pengaruh globalisasi tentu mengubah pola pikir masyarakat jaman sekarang dengan memperkenalkan kerajinan tenun songket sedini mungkin karena sudah menjadi warisan turun-temurun dengan modifikasi modern akan menimbulkan minat dan daya tarik sendiri sehingga kerajinan ini akan tetap ada walaupun jaman semakin maju, karena harus terus diiringi dan mengikuti perubahan jaman.

8) Peningkatan kualitas SDM guna memaksimalkan kapasitas produksi.

Masih banyak pengrajin songket yang belum menguasai sistem tata kelola keuangan dan pembiayaan dengan baik. Sebagian besar masih mengandalkan sistem manual atau konvensional dalam pengelolaan keuangan dan administrasi. Kendala terbesar yang dialami para pelaku usaha adalah dalam hal pengelolaan administrasi dan akuntansi usaha mereka. Upaya peningkatan sistem manajemen usaha, kualitas SDM, pola pemasaran yang intensif, dan teknologi produksi diperlukan dalam mengatasi masalah yang ada serta persaingan usaha yang ada.

### **3. Perumusan Strategi**

#### **a. Kesesuaian Misi Organisasi Pembina UMKM**

Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir memegang peran penting dalam pengembangan kuliner khas OI. Peran penting ini termaktub dalam visi dan misi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir . Berikut kutipan visi dan misi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir:

Visi: “Terwujudnya Industri Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang Tangguh dan Mandiri Berbasis Potensi Lokal”.

Misi :

- 1) Memberikan pelayanan prima di bidang perindustrian, perdagangan, koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
- 2) Memperankan kelembagaan koperasi sebagai pelaku perekonomian rakyat sesuai azas koperasi.
- 3) Meningkatkan Produktivitas dan kemampuan kewirausahaan, teknologi, akses pasar dan daya saing UMKM.
- 4) Meningkatkan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan di sektor industri perdagangan koperasi dan ukm.

Masalah yang dihadapi dalam pengembangan pengrajin songket di kabupaten OI, misi ketiga Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir yang menyangkut kemampuan kewirausahaan, penggunaan teknologi, akses pasar dan meningkatkan daya saing, belum tampak signifikan hasilnya. Justru disinilah peran penting dinas untuk membantu pengembangan usahapengrajin songket khas OI.

Wawancara dengan pelaku kuliner khas OI tersebut tersirat harapan akan adanya bantuan teknologi untuk mengatasi masalah mereka. Akan tetapi, tersirat juga rasa kecewa mereka karena harapan tersebut tidak bisa terwujud. Misi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir untuk salah satunya meningkatkan penggunaan teknologi dalam usaha UMKM ternyata belum bisa diwujudkan secara signifikan.

#### **b. Tujuan Organisasi Pembina UMKM**

Dilihat dari Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir tahun 2016-2021, ada beberapa tujuan yang tercantum, yaitu:

- 1) Meningkatkan kinerja aparatur.
- 2) Meningkatkan peranan lembaga koperasi dalam menunjang kegiatan usaha masyarakat.
- 3) Meningkatkan kegiatan UKM dengan memanfaatkan keunggulan potensi lokal.
- 4) Meningkatkan kontribusi sektor industri perdagangan Koperasi dan UKM dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan Wawancara dengan kepala bidang UKM yang menyatakan bahwa mereka mengembangkan UMKM yang sudah ada memang sejalan dengan tujuan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir point ketiga, yaitu bahwa tujuan Dinas meningkatkan kegiatan UKM dengan memanfaatkan keunggulan potensi lokal. Ini berarti usaha songket khas OI sebagai potensi kegiatan UMKM lokal ikut didukung keberadaannya oleh pemerintah setempat melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir. Sementara itu, usaha songket khas OI masih berjalan sendiri. Sentra-sentra juga terbentuk dengan sendirinya tanpa campur tangan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir. Kalau Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir mau turut campur tangan mengembangkan usaha songket khas OI ini, maka perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan yang nyata, seperti pelatihan yang lebih intensif, bantuan teknologi, bantuan modal dan lain sebagainya.

### **c. Strategi yang dilakukan**

Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2015-2020, menetapkan strategi dan kebijakan sebagai berikut :

- 1) Strategi
  - a) Menyediakan sarana informasi teknologi
  - b) Mengklasifikasikan keahlian, pendidikan, latar belakang dan bidang tugas aparatur
  - c) Meningkatkan pembinaan bagi pengurus dan anggota koperasi
  - d) Memfasilitasi UKM sebagai anggota koperasi
  - e) Memberikan dukungan sarana dan prasarana peralatan produksi
  - f) Mendorong percepatan pertumbuhan wirausaha baru
  - g) Mendorong berperannya lembaga-lembaga perlindungan konsumen
  - h) Membangun pusat-pusat pertumbuhan sektor industri, perdagangan, koperasi, dan ukm.

Strategi adalah cara mencapai tujuan dan sasaran yang dijabarkan dalam kebijakan dan program untuk mewujudkan Visi dan Misi yang telah ditetapkan. Adapun program-program yang telah dilakukan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir yang terkait "usaha kecil menengah" ada tiga, yaitu:

- a) Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif.
- b) Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif UKM.
- c) Program pengembangan sistem pendukung usaha bagi UMKM.

Ketiga program tersebut sebenarnya kalau dikaitkan dengan usaha pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir sangat signifikan kalau disebut sebagai bagian dari strategi untuk mengembangkan usaha songket khas OI. Pada program-program ini dan program turunannya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir bisa melakukan banyak hal untuk membantu pengembangan usaha kuliner khas OI.

Berikut ada beberapa program dan turunan kegiatan yang tercantum dalam Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, yaitu:

- 1) Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah:
  - a) Fasilitasi pengembangan inkubator teknologi dan bisnis
  - b) Memfasilitasi kemitraan usaha bagi usaha mikro kecil menengah
  - c) Fasilitasi pengembangan sarana promosi hasil produksi
  - d) Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan
- 2) Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah:

- a) Pengembangan klaster bisnis
- b) Pemantauan pengelolaan penggunaan dana pemerintah bagi UMKM
- c) Pengembangan sarana pemasaran produk UMKM
- d) Penyelenggaraan pembinaan industri rumah tangga, industri kecil dan menengah
- e) Penyelenggaraan promosi produk usaha mikro kecil menengah
- f) Pengembangan kebijakan dan program peningkatan ekonomi lokal

Sebenarnya, kalau dilihat dari strategi, program dan kegiatan turunan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir sudah memuat banyak hal untuk bisa membantu mendukung dan mengembangkan songket khas OI. Namun pada prakteknya, kegiatan-kegiatan tersebut belum maksimal dilakukan. Khusus untuk usaha songket khas OI ini kebanyakan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya secara turun-temurun.

#### **d. Kebijakan atau Regulasi yang dikeluarkan**

Kebijakan pada dasarnya merupakan arah/tindakan yang diambil untuk dijadikan pedoman, pegangan atau petunjuk dalam pelaksanaan program/kegiatan untuk mewujudkan sasaran, tujuan serta Visi dan Misi. Sebenarnya kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Ogan Ilir dalam kaitannya dengan strategi pengembangan pengrajin songket khas OI sudah tertuang dalam Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir seperti sudah disebutkan sebelumnya.

Peraturan atau kebijakan pemerintah kabupaten OI yang lebih tinggi dari Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir yaitu Peraturan Bupati Ogan Ilir Nomor 45 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelaksanaan Izin Usaha Mikro Kecil kepada Camat dan/ Lurah atau Kepala Desa memuat beberapa aturan terkait UMKM. Kebijakan tersebut antara lain:

- 1) Mendukung penyediaan fasilitas teknologi informasi.
- 2) Mengikutsertakan bimtek bagi aparatur.
- 3) Melaksanakan pelatihan bagi pengurus dan anggota koperasi.
- 4) Memberikan akses kemudahan permodalan bagi koperasi dan UKM.
- 5) Memprioritaskan pembinaan UKM yang memanfaatkan potensi sumber daya local.
- 6) Menjalinkan kerjasama dengan lembaga terkait.
- 7) Memfasilitasi operasional lembaga perlindungan konsumen.
- 8) Menyediakan informasi dan promosi potensi industri, perdagangan, koperasi dan UKM.

Adanya kebijakan untuk membantu permodalan UMKM adalah salah satu upaya yang dapat mengatasi kelemahan dari UMKM termasuk usaha songket khas OI yang terkendala dengan masalah permodalan. Namun ternyata kebijakan tersebut bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi sehingga tidak bisa dilaksanakan. Kalau saja kebijakan itu dialihkan bentuk lain, misalnya bantuan teknologi dalam bentuk peralatan atau mesin untuk meningkatkan produksi seperti diharapkan oleh pengrajin songket. Ini juga bisa membawa banyak manfaat untuk pengembangan songket di Kabupaten OI. Perlunya peran pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir lebih dimaksimalkan lagi agar pengrajin songket khas OI dapat lebih berkembang dan maju secara lebih pesat lagi.

## **KESIMPULAN**

Secara menyeluruh pengrajin songket yang ada di daerah Kabupaten OI sudah berkembang dengan sendirinya dan terbentuk sentra dengan sendirinya juga tanpa campur tangan pemerintah daerah. Kolaborasi antara misi pemerintah daerah untuk turut mengembangkan pengrajin songket yang ada akan membuat usaha songket di Kabupaten Ogan Ilir yang ada akan semakin berkembang pesat. Adapun faktor yang menjadi peluang yaitu Jumlah pengrajin yang banyak, Motif songket beragam, Peningkatan pendapatan yang tinggi

dari tenun songket, Promosi dan dukungan pemerintah, Ketahanan produk songket, Permintaan Kain songket yang relatif Tinggi, Perkembangan teknologi dan informasi, Ekspansi (perluasan) usaha, dan hubungan baik dan Loyalitas pelanggan. Sedangkan faktor yang menjadi ancaman yaitu Kondisi wilayah, Ketergantungan dengan pengepul untuk berjualan, Harga bahan baku yang tinggi, Pandemi covid-19, Sulit memobilisasi penjualan songket, Harga penjualan produk yang tidak stabil, Akulturasi budaya menyebabkan angka pengrajin songket menurun, Belum ada teknologi yang mengefesienkan pembuatan kain songket, Persaingan pasar, dan Makin berkurang minat pemuda untuk melestarikan tenun songket. Faktor yang menjadi kekuatan dari pengrajin songket yaitu Sumber Daya Manusia, Permintaan pasar, Kualitas kain songket, Pengalaman usaha, Motif dan ciri khas kain songket, Tradisi turun-temurun, Kualitas bahan baku dan Pusat pengrajin songket terbanyak sedangkan faktor yang menjadi kelemahan yaitu Tidak memanfaatkan teknologi dan *market place* dalam pemasaran, Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas, Kurangnya Pembinaan dan dukungan pemerintah, Alat produksi pendukung masih terbatas, Penurunan motivasi pengrajin saat harga tidak stabil, Proses pembuatan songket yang lama, Penerimaan pengrajin songket tidak sebanding dengan pengepul (distributor), Sistem manajemen usaha yang masih lemah, Harga relatif tinggi, Keterbatasan kemampuan mempelajari motif-motif yang baru dan Modal yang terbatas.

Usaha pengembangan pengrajin songket masih berjalan sendiri. Sentra-sentra juga terbentuk dengan sendirinya tanpa campur tangan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan yang nyata, seperti pelatihan yang lebih intensif, bantuan teknologi, bantuan modal dan lain sebagainya sehingga misi pemerintah daerah sejalan dengan upaya pengembangan songket, pengrajin songket sebagai potensi kegiatan UMKM lokal ikut didukung keberadaannya oleh pemerintah setempat melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir sudah turut berupaya membantu pengembangan UKM khususnya pengrajin songket melalui kegiatan pameran, pembinaan, pemberian bantuan alat tenun hanya saja kurang tepat sasaran dan tidak berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1) Buku

- Boyd, Walker, Laurence. (2000). *Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Cravens, Davids. (1996). *Pemasaran Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Crown, Dirgantoro. (2001). *Manajemen Strategik : Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Creswell, J.W., (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*,
- David, Fred. R. (2004). *Manajemen Strategis: Konsep-konsep*. Edisi 9. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Studi Industri Kreatif Indonesia: Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Dunn, William, N., (1998). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Edisi Kedua (Terjemahan)*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Grindle, Merilee. (1980). *Politics and Implementation in Third World*. Princenton University Press. New Jersey.
- Islamy. (1997). *Kebijakan Pemerintah Sektor Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta : Bina Pustaka.
- Jones, Charles O. (1996). *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Prijono., Onny S dkk. (1996). *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and international Studies Jakarta.
- Moleong, Lexy. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara.
- Novian, Budhy. (2010). *Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan*. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2014). *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Palembang.
- Prijono., Onny S dkk. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and international Studies.
- Ripley, Randall B. (1985). *Policy Analysis in Political Science*. Nelson-Hall Publishers. Chicago.
- Subarsono, AG. (2003). *Modul Kuliah Analisis Kebijakan Publik*. MAP-UGM. Yogyakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. (2001). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cresindo.

Ubaidillah. (2008). *Perekonomian Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Tripomo, Tdjo. (2005). *Manajemen Strategi*. Cetakan Pertama. Bandung: Rekayasa Sains.

Van, Metter, Donalds., Carl, Van, Horn. (1975). *The Policy Implementation Process*, Ohio State University, USA.

## **2) Jurnal**

Anggiani, Sarfilianty (2016). Innovation Strategy in Sustaining Small Businesses: Study of Songket Handycraft Home Industries in Palembang - Indonesia (November 30, 2016). OIDA International Journal of Sustainable Development, Vol. 09, No. 11, pp. 73-82.

Karwati, L., Ansori, A., & Mulyono, D. (2018). Women Empowerment to Build Entrepreneurship. Journal of Nonformal Education, 4(2), 169–176. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.16005>

Megumi Uchino (2005) Socio-cultural history of Palembang Songket, Indonesia and the Malay World, 33:96, 205-223, DOI: 10.1080/13639810500283985.

Mulyoutami, E. (2003). *Pemusatan Pasar pada Usaha Mikro di Pedesaan*. Jurnal Analisis Sosial. Vol. 8 No. 1 Februari 2003. Hal: 29-43.

Nakatani, Ayami (2015). Dressing Miss World with Balinese Brocades: The “Fashionalization” and “Heritagization” of Handwoven Textiles in Indonesia, TEXTILE, 13:1, 30-49, DOI: 10.2752/175183515x14235680035700.

Susan Rodgers (2011) Textile Commerce and Songket Creativity: The Role of Heritage Entrepreneurs in Contemporary Gold-thread Weaving in Sumatra, TEXTILE, 9:3, 352-371, DOI: 10.2752/175183511X13173703491153.

Zamora, R. A. F. G. U. (2018). Arahan Strategi Berdasarkan Daya Saing Industri Kecil Kerajinan Tenun Songket/Tenun Ikat di Kota Pekanbaru. Fakultas Geografi UGM.

## **1) Sumber Digital**

Yin, R.K., (2014). *Case Study Research: design and methods*, London: Sage. Available at: [https://books.google.co.id/books/about/Case\\_Study\\_Research.html?id=FzawIAdiHkC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Case_Study_Research.html?id=FzawIAdiHkC&redir_esc=y) [Accessed October 19, 2020].

Creswell, J.W. & Miller, D.L., 2000. Determining Validity in Qualitative Inquiry. Theory Into Practice, 39(3), pp.124–130. Available at: [http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip3903\\_2](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip3903_2) [Accessed October 19, 2020].

## **2) Sumber Lain**

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Menengah.

Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Industri Kreatif.

SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 254/MPP/7/1997 tentang Kriteria Usaha Industri Kecil.

SK Menteri Keuangan RI No. 40/KMK.06/2003 tentang Usaha Kecil. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.